

**ANTUSIASME JAMAAH MANAKIB AL-BAROKAH TERHADAP
ZIARAH KUBUR (ANALISIS TEORI TINDAKAN MAX WEBER)**

SKRIPSI



Oleh:

Taufiqud Dzikril Kalimi

NIM. 302180053

Pembimbing:

Muchlis Daroini, M. Kom.I

NIP. 201608029

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PONOROGO**

2022

ABSTRAK

Kalimi, Taufiqud Dzirkil. 2022. *Antusiasme Jamaah Manakib Al-Barokah terhadap Ziarah Kubur (Analisis Teori Tindakan Max Weber)*. **Skripsi.** Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Muchlis Daroini, M. Kom.I

Kata Kunci: Jamaah Manakib, Ziarah Kubur

Salah satu kontribusi pendidikan agama Islam di dalam masyarakat adalah pengalaman spiritual. Pengalaman spiritual tersebut bisa berupa kegiatan ziarah kubur, yang mana dalam kegiatan tersebut terdapat pendidikan akhlak untuk membentuk manusia yang lebih baik. Berawal dari sebuah sikap yang ditunjukkan oleh salah satu jamaah manakib yang mengira ziarah kubur adalah suatu kegiatan yang sedikit menyimpang dari ajaran Islam yaitu syirik. Dari masalah di atas peneliti ingin meluruskan hal tersebut dengan meneliti tindakan dan perilaku para jamaah manakib di Pondok Pesantren Al-Barokah. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Selanjutnya metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui: (1) Bagaimana motif tindakan rasional nilai dalam antusiasme jamaah manakib Al-Barokah terhadap ziarah kubur; (2) Bagaimana motif tindakan tradisional dalam antusiasme jamaah manakib Al-Barokah terhadap ziarah kubur.

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa : (1) Motif tindakan rasional nilai dalam antusiasme jamaah manakib Al-Barokah terhadap ziarah kubur yaitu perilaku para jamaah dan seluruh orang yang terlibat dalam kegiatan ini yang dilihat dari nilai sosial dan spiritual. Motif yang dilakukan pelaku sangat beragam dan mempunyai manfaat tersendiri. Dalam nilai sosial dapat diketahui seperti gotong royong, toleransi dan disiplin. Hal ini sangat bagus sekali apabila dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan dalam nilai spiritual dapat diketahui seperti sabar, menguatkan iman dan meningkatkan takwa kepada Allah SWT. (2) Motif tindakan tradisional dalam antusiasme jamaah manakib Al-Barokah terhadap ziarah kubur. yang pertama, menjaga amanah yang sudah diturunkan oleh kiai. Kedua, menjaga keaslian dan melestarikan kegiatan ziarah kubur supaya tidak pudar di era modern seperti ini, sehingga nilai spiritual dari ziarah tetap terjaga. Ketiga, menjaga tradisi bertawasul kepada para Nabi dan Wali Allah SWT dan yang terakhir selalu menjaga keistiqomahan dalam kegiatan rutinan ziarah kubur.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama Saudara:

Nama : Taufiqud Dzirikil Kalimi

NIM : 302180053

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

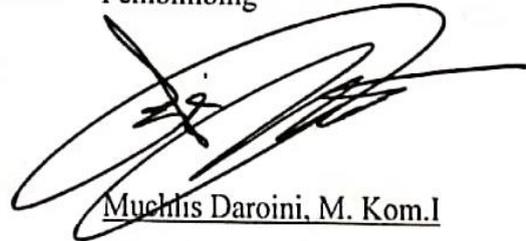
Judul : “Antusiasme Jamaah Manaqib Al-Barokah Terhadap Ziaroh
Kubur(Analisis Teori Tindakan Max Weber)”

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 2 November 2022

Menyetujui

Pembimbing



Muchlis Daroini, M. Kom.I

NIP. 201608029

Mengetahui



Kayyis Fitri Ajhuri, M.A

NIP. 198306072015031004



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

PENGESAHAN

Nama : Taufiqud Dzikril Kalimi
NIM : 302180053
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Antusiasme Jamaah Manakib Al-Barokah Terhadap Ziarah
Kubur (Analisis Teori Tindakan Max Weber)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 10 November 2022

Dan telah diterima oleh tim penguji dan disahkan oleh Dekan Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah sebagai bagian dari persyaratan untuk
memperoleh gelar sarjana dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam (S.Sos) pada:

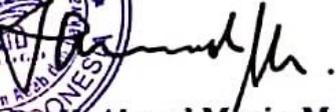
Hari : Jum'at
Tanggal : 18 November 2022

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. Faiq Ainurrofiq, M.A. ()
2. Penguji 1 : Dr. A Choirul Rofiq, M.Fil.I. ()
3. Penguji 2 : Muchlis Daroini, M.Kom.I. ()



Ponorogo, 18 November 2022
Mengesahkan
Dekan


Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.
NIP.196806161998031002

SURAT PERSETUJUAN

PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

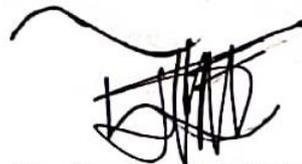
Nama : Taufiqud Dzikril Kalimi
NIM : 302180053
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi/Tesis : ANTUSIASME JAMAAH MANAKIB
AL-BAROKAH TERHADAP ZIARAH
KUBUR (ANALISIS TEORI
TINDAKAN MAX WEBER)

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 18 November 2022

Penulis



(Taufiqud Dzikril Kalimi)

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Taufiqud Dzikril Kalimi

NIM : 302180053

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Judul Skripsi : Antusiasme Jama'ah Manaqib Al-Barokah terhadap Ziaroh
Kubur (Analisis Teori Tindakan Max Weber)

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya. Dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran saya sendiri.

Ponorogo, 2 November 2022

Yang Membuat Pernyataan


Taufiqud Dzikril Kalimi

302180053

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak tahun 2010, Indonesia telah menempati urutan tertinggi sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia. Tahun itu tercatat 209,1 jiwa lebih penduduk Indonesia yang memeluk agama Islam. Sejarah telah mencatat masuknya Islam ke Indonesia sejak abad 7 M, jauh sebelum Indonesia merdeka. Masuknya Islam di Indonesia meninggalkan berbagai macam pengaruh bagi kebudayaan masyarakat Indonesia. Selain kebudayaan yang berupa praktik-praktik keagamaan, seperti selamatan, yasinan, seni wayang, dan praktik keagamaan lainnya. Terdapat peninggalan lainnya berupa bangunan-bangunan bersejarah Islam yang sampai saat ini masih terus dijaga kelestariannya, seperti masjid dan makam para wali. Wali dianggap sebagai orang yang sangat dekat dengan Allah SWT, dipercaya mampu memberikan syafaat dan mampu berbuat berbagai macam karomah.¹

Di Jawa, wali dipercayai sebagai tokoh penyiar agama Islam yang memiliki pengaruh cukup besar pada penyebaran agama Islam di Indonesia. Terdapat 9 nama anggota atau Walisongo yang dikenal sebagai para pendakwah penyebar agama Islam di Jawa, yaitu: (1) Sunan Gresik atau Maulana Malik Ibrahim, (2) Sunan Ampel atau Raden Rahmat, (3) Sunan Bonan atau Raden Makhdum Ibrahim, (4) Sunan Drajat atau Raden Qasim,

¹ Henri Chambert-Loir dan Claude Guillot, *Ziarah dan Wali di Dunia Islam* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Alam Semesta, 2007).

(5) Sunan Kudus atau Ja'far Shadiq, (6) Sunan Giri atau Raden Paku atau 'Ainul Yaqin, (7) Sunan Kalijaga atau Raden Syahid, (8) Sunan Muria atau Raden Umar Said, (9) Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah. Wali adalah seorang tokoh yang berhasil menghimpun dalam dirinya berbagai macam kesaktian, baik bakat lahiriah, maupun sebagai hasil suatu perjalanan batin tertentu. Melalui sifat, sikap ataupun ajarannya yang damai, menjadikan para wali sebagai sosok tokoh agama panutan yang dihormati. Demi menjaga rasa hormat dan kagum terhadap para wali tersebut, setelah mereka meninggal masyarakat umumnya akan melakukan praktik ziarah kubur.

Ziarah menurut bahasa artinya mengunjungi. Ziarah kubur ialah mengunjungi atau mendatangi kubur dengan maksud untuk mendoakan ahli kubur supaya mendapatkan ampunan dan rahmat dari Allah SWT, dengan membaca kalimat tayibah seperti tahlil, tasbih, shalawat dan membaca Al-Qur'an. Selain dengan tujuan mendoakan ahli kubur, ziarah kubur memiliki banyak hikmah, di antaranya mengingatkan alam akhirat, supaya dapat berzuhud terhadap dunia, dan memberikan pelajaran yang baik berupa memperbanyak amal shalih.² Jadi, kegiatan ziarah kubur dikatakan sebagai syiar Islam karena dapat mengingatkan seseorang tentang akhirat, yang selanjutnya dapat mendorong seseorang untuk lebih giat beribadah dan meningkatkan ketakwaan. Peziarah dapat berbuat baik kepada yang sudah meninggal (dikuburannya) dengan mengucapkan salam, mendoakannya, memohon ampun dan mengambil pelajaran-pelajaran dari riwayat hidup orang yang

² Abdurrahim, *Ziarah Kubur* (Jakarta: Sandro Jaya, tt).

sudah meninggal tersebut. Selain itu, tidak jarang bahwa peziarah juga sering melakukan tawasul.³

Adapun amalan yang digunakan jamaah manakib selain manakib ada juga Dikrul Ghofillin, ziarah kubur, Sima'an Al-Quran. *Manāqib* berasal dari bahasa Arab dari lafadh *naqoba*, yang artinya menyelidiki, melubangi, memeriksa, dan menggali. Penggunaan arti kata ini banyak dikaitkan dengan sejarah kehidupan seseorang yang dikenal sebagai tokoh besar di dalam masyarakat supaya bisa menjadi suri tauladan. Seperti tentang perjuangannya, akhlaknya, karamahnya dan lain sebagainya. Pada umumnya masyarakat di berbagai daerah di Indonesia khususnya di Jawa memberikan pengertian *manāqib* ini banyak dikaitkan dengan riwayat hidup seseorang yang menjadi panutan umat, seperti riwayat hidup Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani, inipun sejalan dengan tujuan mengadakan *manāqib*, yaitu supaya mendapat berkah dari Allah Swt Yang dapat menjadi perantara datangnya pertolongan Allah.

Kaitanya dengan berdirinya majelis manakib di Mangunsuman, diantara tanda keanehan yang menjadi isyarat berdirinya majelis tersebut bersumber dari salah satu guru KH Imam Suyono yakni KH Arsyad Yogyakarta. Sekitar tahun 1990 saat jumlah jamaah masih sedikit sekitar 50 orang, beliau mengatakan: “*manakib manakib manakib nang Mangunsuman ewon nang Mangunsuman ewon nang Mangunsuman ewon*” (Manakib manakib manakib, di Mangunsuman ribuan ribuan ribuan). Pada waktu itu KH Imam Suyono tidak paham perkataan KH Arsyad tersebut. Namun, seiring

³ Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992)

berkembangnya zaman terutama setelah KH Arsyad Meninggal tahun 2004, majelis manakib di Mangunsuman semakin berkembang. Setelah majelis terus berkembang dan istiqomah, kemudian diberi nama Majelis Manakib Al-Barokah. Majelis tersebut bukan hanya mengamalkan manakib saja, tetapi juga amalan lainnya seperti Dzikrul Ghofilin Gus Miek Kediri, Majelis Simaan Al-Qur'an, Majelis Sholawat, ziarah kubur dan lainnya sebagaimana amaliyah Nahdlatul Ulama'. Selain itu terdapat kegiatan Majelis Taklim Al-Barokah yang rutin dilakukan dikediaman (pondok) atau di luar (masyarakat).⁴ Animo jamaah manakib yang semangat dalam beribadah seperti manakiban, dzikrulan dan juga ziarah kubur hingga sampai 30 bus ketika berangkat ziarah kubur.

Dari antusiasme jamaah manakib terhadap ziarah kubur tersebut, penulis ingin memperjelas lagi terkait antusiasme jamaah terhadap ziarah kubur tersebut terdapat nilai-nilai rasional maupun tradisional. Untuk menganalisa fenomena ini penulis menggunakan teori analisis tindakan Max Weber sebagai pisau analisisnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti ingin mengambil judul penelitian yaitu ***“Antusiasme Jamaah Manakib Al-Barokah terhadap Ziarah Kubur (Teori Analisis Tindakan Max Weber)”***.

⁴ M Asif Fuadi, *Kitab manakib Syekh Abdul Qadir Al Jailani, Jamaah Al-Barokah Ponorogo* (Ponorogo: Pondok Pesantren Al-Barokah, 2018).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana motif tindakan rasional nilai dalam antusiasme jamaah manakib Al-Barokah terhadap ziarah kubur?
2. Bagaimana motif tindakan tradisional dalam antusiasme jamaah manakib Al-Barokah terhadap ziarah kubur?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai adalah:

1. Peneliti ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk motif tindakan rasional nilai dalam antusiasme jamaah manakib Al-Barokah terhadap ziarah kubur.
2. Peneliti ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk motif tindakan tradisional dalam antusiasme jamaah manakib Al-Barokah terhadap ziarah kubur.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah disebutkan, maka manfaat penelitian tersebut adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih guna memperkaya ilmu pengetahuan tentang analisis teori tindakan Max

Weber terhadap antusiasme jamaah manakib pada umumnya dan juga dapat menambah khazanah keilmuan dibidang sosial masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan nantinya dapat bermanfaat sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk terus menambah kecintaan diri terhadap Wali Allah SWT dengan cara mengetahui perjalanan hidupnya, sifat-sifatnya, akhlak-akhlaknya dan tetap mempertahankan kegiatan ini sampai anak cucu nanti.

E. Telaah Pustaka

Telaah terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yakni: **Pertama**, tesis yang ditulis oleh Sulaiman Hasibuan Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan 2019 dengan judul “*Hadis-Hadis Tentang Ziarah Kubur*”. Tesis ini menjelaskan tentang kritik sanad dan matan hadis terhadap ziarah kubur, dalam menemukan konsep ziarah kubur dalam hadis. Dijelaskan ziarah kubur berdasarkan beberapa riwayat dan kesahihan dari hadis terdapat dua pembahasan yang bertolak belakang, yaitu larangan ziarah kubur dan anjuran pelaksanaan ziarah kubur. Setelah diteliti, sanadnya mempunyai kategori hadis sahih, karena periwayatan kedua hadis mempunyai ketersambungan dalam sanadnya dan tidak didapati cacat dalam periwayatan.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Ainun Nafiah Program Sarjana IAIN Surakarta 2018 dengan judul “*Spiritualitas dalam Ziarah Kubur (Studi Atas Motivasi Peziarah Di Makam Pangeran Sukowati Dusun Kranggan Desa*

Pengkol Kecamatan Tanon Kabupaten Sragen)”. Kesimpulan dari hasil penelitiannya ialah bahwa (1) Motivasi spiritual para peziarah terbagi dalam tiga kategori. Pertama, Motivasi aqidah; kedua, motivasi ibadah; ketiga, motivasi muamalah. Peziarah datang ke makam Sukowati hanya untuk wisata karena makam tersebut cukup luas dan sejuk tempatnya. (2) Dilihat dari segi sosial ekonomi, dapat membawa dampak positif bagi masyarakat dan peziarah yaitu kesejahteraan masyarakat meningkat yang menyebabkan perekonomian menjadi hidup dan keuntungan bertambah.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Ainur Rohmah mahasiswa UIN Walisongo Semarang 2014 dengan judul “*Metode Dakwah Melalui Wisata Religi*” (*Studi Kasus di Majelis Taklim Al-Khasanah Desa Sukolilo Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora*)”. Skripsi ini berupa penjelasan tentang metode dakwah, serta macam-macam wisata religi tanpa menjelaskan secara spesifik mengenai wisata religi tersebut yang diharapkan mampu untuk memperoleh pengetahuan dan wawasan keagamaan yang lebih luas, serta dapat menambah keimanan bagi siapapun yang mengunjunginya.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan yakni studi kasus. Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, seorang kelompok, suatu organisasi (komunitas),

suatu program, atau suatu situasi sosial.⁵ Studi kasus bertujuan untuk mengetahui keadaan yang terjadi dalam diri seseorang secara detail dan mendalam. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini cenderung berbentuk riset yang berbentuk deskriptif. Penelitian yang tidak mengadakan perhitungan dengan angka-angka, karena penelitian kualitatif adalah penelitian yang memberikan gambaran tentang kondisi secara faktual dan sistematis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan akumulasi dasar-dasarnya saja.⁶

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Pondok Pesantren Al-Barokah yang terletak di Jl. Kawung No. 84 Kelurahan Mangunsuman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo. Peneliti sudah cukup mengetahui seluk beluk pondok pesantren tersebut. Selain itu lokasi yang mudah dijangkau dapat memudahkan peneliti dalam menyelesaikan penelitian yang akan dilakukan. Pengambilan lokasi ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui antusiasme jamaah manakib Al-Barokah terhadap ziarah kubur di pondok pesantren tersebut.

3. Data dan Sumber Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini didapatkan dari:

⁵ Mulyana, Deddy dan Solatun, *Metode Penelitian Komunikasi: contoh contoh penelitian kualitatif dengan pendekatan praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 201.

⁶ Lexy J Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdaya Karya, 2006).

a. Data Primer

Sumber data primer, yakni data yang diperoleh langsung dari informan berupa wawancara langsung dengan informan dan observasi langsung ke lokasi.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh sumber-sumber yang tidak langsung untuk melengkapi data primer supaya mendapatkan data yang lebih tepat dan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari buku-buku literatur dan segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian diluar informan. Semua sumber telah dikumpulkan, baik berupa buku, website, jurnal, dan tulisan atau penelitian sejenis lainnya yang terkait dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pada bagian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis.⁷ Observasi digunakan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan apabila responden

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 145.

yang diamati tidak terlalu besar.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi berperan serta (*participant observation*), dimana peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi berperan serta ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui tingkat makna dari setiap perilaku yang terlihat.

Peneliti menggunakan observasi deskriptif (*descriptive observations*) secara luas, yaitu berusaha melukiskan secara umum situasi sosial dan apa yang terjadi di sana. Kemudian setelah analisis data pertama, peneliti menyempitkan pengumpulan datanya dan mulai melakukan observasi terfokus (*focused observations*) dan akhirnya setelah dilakukan lebih banyak lagi analisis data dan observasi selektif (*selective observations*).

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁸ Peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur yang merupakan teknik wawancara dimana penanya sudah mengetahui dengan pasti tentang

⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016), 186.

informasi yang akan diperoleh.

Instrumen wawancara tersebut ditujukan kepada beberapa pihak yang terlibat dalam kegiatan ziarah kubur, diantaranya KH Imam Suyono selaku pendiri jamaah manakib Al-Barokah, Gus Khozinul Minan selaku penggerak jamaah manakib Al-Barokah, Gus Ashif Fuadi selaku penggerak jamaah manakib Al-Barokah, Bapak Kayan selaku jamaah manakib Al-Barokah, Bapak Sanuri selaku jamaah manakib Al-Barokah, Bapak Sukarni selaku jamaah manakib Al-Barokah, Bapak Imam Nawawi selaku jamaah manakib Al-Barokah, dan Ridho Amanatur Rohim selaku jamaah manakib sekaligus santri Al-Barokah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang berupa catatan penting, notulen, transkrip, agenda dan lain yang telah lalu berupa tulisan, gambar, karya monumental seseorang atau organisasi.⁹ Dokumentasi merupakan pelengkap dari penelitian ini, yaitu sebagai pelengkap teknik pengumpulan data observasi dan wawancara.

Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data-data berupa tindakan sosial menurut teori Max Weber dalam kegiatan ziarah kubur jamaah manakib Al-Barokah dilokasi yang diteliti. Adapun hasil

⁹ Ibrahim, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta CV, 2015), 94.

pengumpulan data dengan teknik ini dicatat atau dikumpulkan dalam format transkrip dokumentasi.

5. Teknik Pengolahan Data

Setelah data-data itu dikumpulkan, maka tahapan selanjutnya ialah mengidentifikasi data-data berdasarkan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Sumber-sumber lain yang diperoleh seperti artikel-artikel atau jurnal-jurnal, wawancara yang didapatkan, kemudian dimasukkan sebagai data penunjang untuk tema yang akan dibahas.

6. Teknik Analisis Data

Dalam analisis data kualitatif, Bogdan dalam buku Sugiyono menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mulai dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.¹⁰ Susan Stainback dalam Sugiyono mengemukakan bahwa analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan di evaluasi. Spradley dalam sugiyono menyatakan bahwa analisis dalam jenis penelitian apapun, adalah merupakan cara berpikir. Hal itu berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2017).

sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian dan hubungannya dengan keseluruhan.¹¹

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa, analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan harapan hasil penelitian tersebut mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber data. Teknik ini digunakan dengan tujuan membandingkan antara data yang sama, namun diperoleh dari sumber data yang berbeda. Yang memungkinkan menangkap realitas yang lebih valid. Triangulasi dari penelitian ini diperoleh dengan cara meng-*cross check* informan satu dengan informan yang lain.¹²

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan, peneliti akan menggambarkan alur bahasan yang relevan mengenai penelitian yang akan ditulis. Pembahasan dalam penelitian ini akan menjadi lima bab.

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi

¹¹ *Ibid.*

¹² Mauled Ryan, *Teknik Triangulasi Dalam Pengolahan Data Kualitatif*, diakses dari <https://www.dqlab.id/teknik-triangulasi-dalam-pengolahan-data-kualitatif> pada 20 Februari 2022 pukul 20:51.

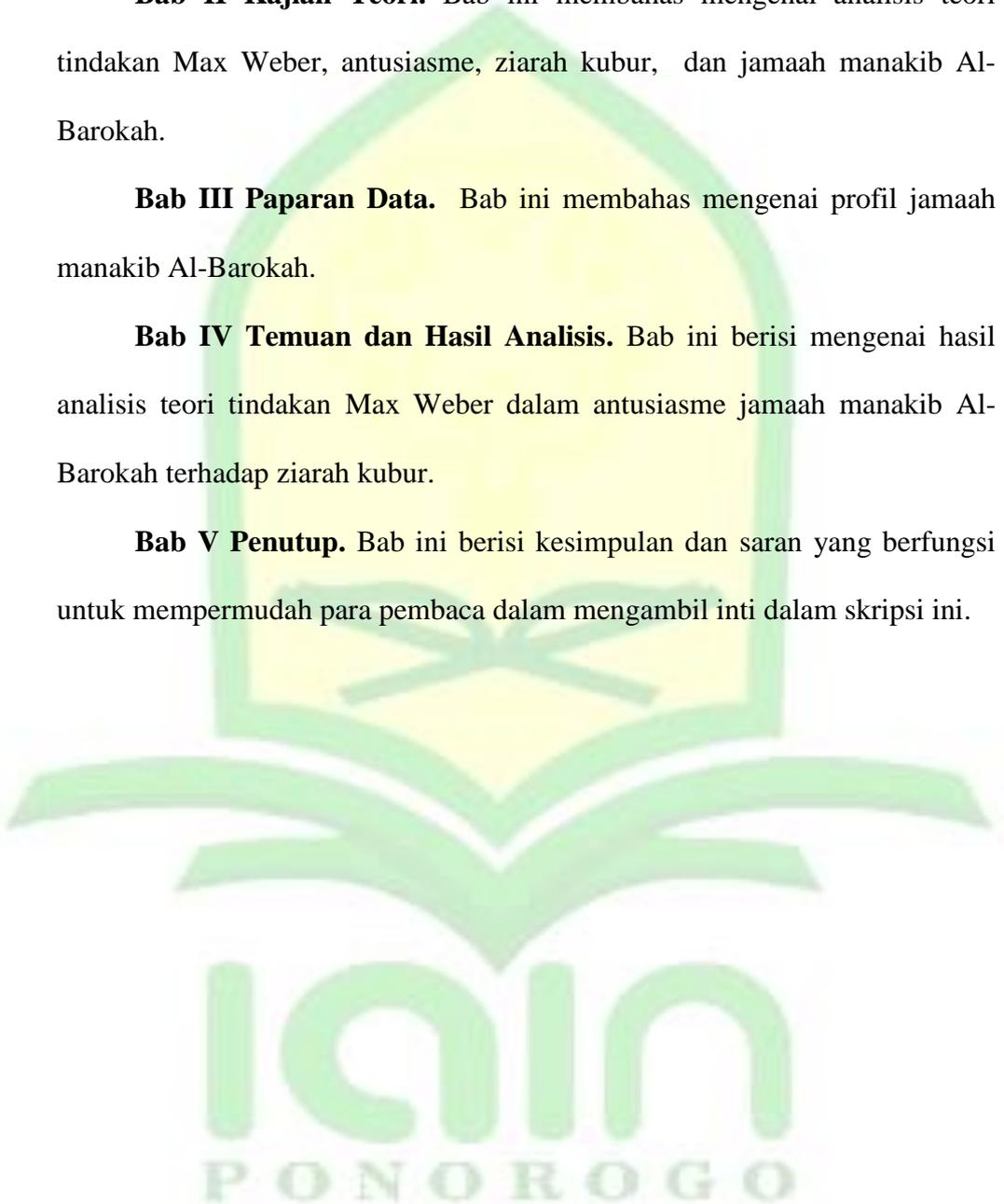
penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab pertama ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam memaparkan data.

Bab II Kajian Teori. Bab ini membahas mengenai analisis teori tindakan Max Weber, antusiasme, ziarah kubur, dan jamaah manakib Al-Barokah.

Bab III Paparan Data. Bab ini membahas mengenai profil jamaah manakib Al-Barokah.

Bab IV Temuan dan Hasil Analisis. Bab ini berisi mengenai hasil analisis teori tindakan Max Weber dalam antusiasme jamaah manakib Al-Barokah terhadap ziarah kubur.

Bab V Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang berfungsi untuk mempermudah para pembaca dalam mengambil inti dalam skripsi ini.



BAB II

ANTUSIASME, JAMAAH MANAKIB, ZIARAH KUBUR, DAN ANALISIS TEORI TINDAKAN MAX WEBER

A. Antusiasme

Antusiasme adalah kegairahan, gelora semangat, minat besar terhadap sesuatu. Asal kata antusiasme dari bahasa Yunani yaitu *entheos* yang berarti “Tuhan di dalam” atau berarti “diilhami dari Tuhan”. Antusiasme adalah sebuah perasaan dan kepercayaan, sebuah kesadaran akan sebuah hubungan antara diri seseorang dan sumber kekuatan untuk mencapai tujuan. Antusiasme adalah sebuah harmoni, kepercayaan. Antusiasme adalah sebuah perasaan dan kepercayaan, sebuah kesadaran akan sebuah hubungan antara diri seseorang dan sumber kekuatan untuk mencapai tujuan, berbicara dengan antusias dan sikap positif, bertindak dengan percaya diri. Energi antusiasme dapat ditularkan atau menular dengan sendirinya ke orang-orang sekitar.¹³

Antusiasme akan mendorong seseorang maju dan memenangkan perjuangannya. Antusiasme adalah pilihan dari perasaan yang muncul, dipilih dan terus diperkuat, karena itu antusiasme dapat dibangkitkan dari dalam diri sendiri atau oleh keadaan di luar diri, yang paling kuat adalah pilihan dari diri sendiri, karena ketika Anda telah memutuskan untuk memilih menjadi antusias, maka bawah sadar kita akan menjalankan program antusiasme di dalam pikiran dan langsung membangkitkan energi antusiasme tersebut.

¹³ Donald Samuel Slamet Santosa, “Peningkatan Antusiasme Dan Kedalaman Kajian Belajar Mahasiswa Melalui Pembelajaran Berbasis Silabus Individual,” *Prosiding SNasPPM* 2, 9 (2017) 139–144.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam membangkitkan antusiasme, yaitu:

1. Niat atau Tujuan. Secara sadar maupun tidak sadar seseorang sangat bersemangat sekali karena sudah jelas tujuan yang akan dicapai. Dengan niat dan tujuan seseorang mampu memilih jalan dan membuat strategi yang semuanya itu dapat membangkitkan dan memperkuat antusiasme.
2. *Goal Setting* atau perencanaan target, merupakan bagian yang memperjelas dari niat atau tujuan tersebut apakah seseorang telah mempunyai target di masa depan dalam beberapa tahun atau bulan ke depan dari pekerjaan atau hidupnya? *Goal setting* sangat mempengaruhi antusiasme dalam bekerja, mengarahkan tindakan dan menjaga semangat supaya tetap tinggi.
3. Menyadari potensi diri dan hambatan diri, dengan menyadari potensi dan hambatan diri maka seseorang telah mempunyai gambaran besar dari kemampuan, keahlian, kekuatannya dan sumber daya apa saja yang dimiliki, serta hal-hal apa saja yang perlu ditingkatkan dan pelajari. Sehingga dapat menaikkan rasa percaya diri, menguatkan penghargaan pada diri dan sudah pasti kebersyukuran kepada Sang Maha Pencipta.
4. Kepositifan dalam pikiran, perkataan dan perasaan, sebisa mungkin selalu dalam keadaan yang positif sehingga dapat memancarkan energi positif ke sekitar dan getaran energi tersebut direspon oleh semesta dan kemudian mengembalikan energi positif tersebut kepada dirinya dengan kepositifan yang lebih besar. Kepositifan akan mengakibatkan perilaku yang positif,

dan selalu memilih persepsi yang positif dalam menghadapi dan menyikapi kejadian yang datang serta memudahkan apapun yang telah diperbuat dalam strategi untuk mencapai tujuan yang diinginkan.¹⁴

B. Jamaah Manakib

Kata *manakib* merupakan sinonim (*murodhif*) dengan sejarah, tarikh, hikayah, kisah, dan biografi. Semuanya mempunyai pengertian yang sama, meskipun lafadz dan ungkapannya berbeda. Manakib adalah sesuatu yang diketahui dan dikenal pada diri seseorang berupa perilaku dan perbuatan yang terpuji di sisi Allah SWT, sifat-sifat yang manis lagi menarik, pembawaan dan etika yang baik lagi indah, kepribadian yang bersih, suci lagi luhur, kesempurnaan-kesempurnaan yang tinggi lagi agung, serta karomah-karomah yang agung di sisi Allah SWT.¹⁵

Pengertian manakib menurut bahasa adalah kisah kekeramatan para wali.¹⁶ Sementara menurut istilah, manakib adalah cerita-cerita mengenai kekeramatan para wali yang biasanya dapat didengar pada juru kunci makam, pada keluarga dan muridnya, atau dibaca dalam sejarah-sejarahnya.¹⁷ Sedangkan manakib dalam bahasa Arab, berasal dari lafadz “*naqaba, naqabu, naqban*”, yang berarti menyelidiki, melubangi, memeriksa, dan menggali. Kata “Manakib” adalah jamak dari lafadz “*manqibun*” yang merupakan isim

¹⁴ Donald Samuel Slamet Santosa, “Peningkatan Antusiasme Dan Kedalaman Kajian Belajar Mahasiswa Melalui Pembelajaran Berbasis Silabus Individual,” *Prosiding SNasPPM* 2, 9 (2017) 139–144.

¹⁵ Achmad Asrori Al Ishaqy, *Apa Manakib itu?* (Surabaya: Al Wafa, 2010), 9.

¹⁶ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 533.

¹⁷ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf* (Solo: Romadhoni, 1990), 355.

makan dari lafadz “*naqoba*”.¹⁸ Pada ayat 36 dari Al-Qur’an Surat Qaf yang berarti menjelajah sejalan dengan salah satu tujuan munculnya manakib, yaitu menyelidiki, menggali, dan meneliti sejarah kehidupan seseorang untuk selanjutnya disiarkan.

C. Ziarah Kubur

1. Definisi Ziarah Kubur

Secara etimologis kata ziarah berasal dari bahasa Arab, kata ziarah ini merupakan isim masdar dari kata *zara*, *yazuru*, *ziyarah*, yang berarti berkunjung.¹⁹ Sedangkan kata makam juga berasal dari bahasa Arab yang berarti kubur.²⁰ Istilah ziarah kubur, terdiri dari dua kata yang masing-masing mempunyai arti berbeda. Kata ziarah diartikan menengok, mengunjungi, atau mendatangi. Sedangkan kata kubur artinya adalah makam atau tempat orang yang ditanamkan disitu. Dengan demikian yang disebut ziarah kubur artinya menengok kuburan atau makam.²¹ Moh. Thalib mendefinisikan ziarah kubur adalah datang ke kuburan dengan maksud mengenang atau mengingat orang yang sudah meninggal.²² Dari pengertian ini, maka ziarah kubur secara sederhana dapat berarti berkunjung ke makam. Menurut Quraish Shihab kata ziarah dalam Al-Qur’an selalu disandarkan atau beriringan dengan kata kubur

¹⁸ Habib Abdullah Zaqy Al-Kaaf, *Manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani: Perjalanan Spiritual Sulthonul Auliya’* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 59.

¹⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002).

²⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Tuntunan Praktis ziarah kubur* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010).

²¹ Sibtu Asnawi, *Adab Tata Cara Ziarah Kubur* (Kudus: Menara, 1996).

²² Moh. Thalib, *Fiqh Nabawi* (Surabaya: Al Ikhlas).

mengindikasikan adanya keterkaitan yang erat antara ziarah dan sebuah makam dan atau kuburan.²³

Kunjungan, seseorang ke makam-makam tertentu bukanlah kunjungan biasa. Tapi kunjungan yang mempunyai maksud, makna dan tujuan tertentu. Dilengkapi dengan bacaan-bacaan tertentu sesuai dengan keinginan dan tradisi dimana ziarah kubur tersebut dilakukan. Maka, ziarah kubur itu memang dianjurkan dalam agama Islam bagi laki-laki dan perempuan, sebab didalamnya terkandung manfaat yang sangat besar. Baik bagi orang yang telah meninggal dunia berupa hadiah pahala bacaan Al-Qur'an, atau pun bagi orang yang berziarah itu sendiri, yakni mengingatkan manusia akan kematian yang pasti akan menjemputnya. Secara lebih rinci, Munawwir Abdul Fatah menjelaskan dalam bukunya "*Bauntunan Praktis dalam Ziarah Kubur*" bahwa ziarah bisa sunnah, makruh, haram sesuai dengan niat yang terbesit dalam hati orang yang ingin melakukan ziarah kubur.²⁴

2. Adab dan Doa Ziarah Kubur

Pertama: Ketika memasuki area kuburan mengucapkan salam.

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَ الْمُسْلِمِينَ، وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَا حِفْونَ،
نَسْأَلُ اللَّهَ لَنَاوَلِكُمْ الْعَافِيَةَ

Artinya: "Salam keselamatan atas kalian wahai penghuni rumah-rumah kuburan dari kalangan kaum mukminin dan muslimin. Dan kami

²³ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran* (Bandung: Mizan 1994).

²⁴ Munawwir, *Tuntunan Praktis Ziarah*.

insyaallah benar-bnar akan menyusul, aku memohon kepada Allah keselamatan untuk kami dan untuk kalian.”

Kedua: Membaca

1. Surat Al-Qadar (7 kali);
2. Surat Al-Fatihah (3 kali);
3. Surat Al-Falaq (3 kali);
4. Surat An-Nas (3 kali);
5. Surat Al-Ikhlash (3 kali);
6. Ayat Kursi (3 kali).

Ketiga: Membaca doa berikut ini (3 kali):

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِحَقِّ مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ أَنْ لَا تُعَذِّبَ هَذَا الْمَيِّتَ

Artinya: “Ya Allah, aku memohon pada-Mu dengan hak Muhammad dan keluarga Muhammad janganlah azab penghuni kubur ini.”

Keempat: Meletakkan tangan di kuburannya sambil membaca doa berikut:

اللَّهُمَّ ارحم عُزْبَتَهُ، وَصِلْ وَحَدَّتَهُ، وَأَنِسْ وَحَشَّتَهُ، وَأَمِنْ رَوْعَتَهُ، وَأَسْكِنِ إِلَيْهِ مِنْ رَحْمَتِكَ
يَسْتَعْنِي بِحَاغِزِ رَحْمَةٍ مِنْ سِوَاكَ، وَالْحِفْظِ بِمَنْ كَانَ يَتَوَلَّاهُ

Artinya: “Ya Allah, kasihanilah keterasingannya, sambungkan kesendiriannya, hiburilah kesepiannya, tenteramkan kekhawatirannya, tenangkan ia dengan rahmat-Mu yang dengannya tidak membutuhkan kasih sayang dari selain-Mu, dan susulkan ia kepada orang yang ia cintai.”

Membaca doa maksudnya bukan minta kepada kuburan, tetapi memohon kepada Allah SWT untuk dirinya dan orang yang diziarahi. Bila berziarah ke makam para Wali dan Ulama', berdoa untuk dirinya dan dengan wasilah (perantaraan) para Wali dan Ulama', dengan harapan doanya mudah terkabul berkat wasilah kepada kekasih Allah SWT tersebut.²⁵

Adapun adab ziarah kubur yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut:²⁶

- a. Berwudu lebih dulu sebelum menuju ke makam untuk berziarah.
- b. Memberi salam serta mendoakan ahli kubur.
- c. Dalam berziarah hendaknya dilakukan dengan penuh hormat, khidmat dan khusyuk (tenang).
- d. Mengambil pelajaran dari ziarah kubur tersebut. Hal ini tuntutan dari hikmah pensyariatan ziarah kubur, yaitu untuk mengingatkan peziarah akan kematian yang akan menjemput dan mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat yang akan dijalani serta berlaku zuhud di dunia.
- e. Hendaknya tidak duduk di nisan kubur dan melewati di atasnya, karena hal itu merupakan perbuatan *idza'* (menyakitkan) terhadap mayit.

²⁵ Sutejo Ibnu Pakar, *Panduan Ziarah Kubur* (Cirebon: Kamu NU, 2015), 38-40.

²⁶ *Ibid.*, 41.

- f. Menjauhi perkataan-perkataan batil seperti meratap atau menangis dengan meraung-raung. Tetapi boleh bagi peziarah untuk menangis jika teringat akan kebaikan mayit.
- g. Berpakaian muslim/muslimah yang longgar, tidak ketat, tidak transparan dan yang bisa menutup aurat.
- h. Tidak boleh mencela kepada ahli kubur.

3. Tata Cara Ziarah Kubur

Berziarah kubur, jika dilakukan sebagaimana mestinya niscaya akan mendapat pahala sebab melaksanakannya merupakan sunnah Rasulullah SAW. Pada waktu ziarah kubur kita harus mematuhi ketentuan-ketentuan (sunnah) Rasulullah SAW supaya tidak terseret kepada tradisi bid'ah. Tata cara ziarah kubur menurut hadits, yaitu:

- a. Mengucapkan salam kepada ahli kubur.
- b. Membaca istighfar.
- c. Membaca doa dan surat pendek.
- d. Tidak memakai sandal di kuburan.
- e. Tidak duduk dan berjalan di atas kuburan.
- f. Boleh menangis selama tidak berlebihan.
- g. Menyiram air di atas kuburan.

4. Hikmah Ziarah Kubur

Al-'Alamah Syaikh Muhammad Jamaludin bin Muhammad al-Qosimi dalam kitab *Mau'idhoh al Mu'minin* menyebutkan tiga hikmah di balik anjuran untuk melakukan ziarah kubur, yaitu:

- a. Berdoa untuk arwah orang yang diziarahi dan kaum muslimin supaya mendapatkan ampunan dan selamat dari siksa kubur.
- b. Sebagai sarana instropeksi dan muhasabah.
- c. Hati menjadi lembut karena ziarah kubur dapat mengingatkan pada kematian dan kehidupan akhirat.²⁷

D. Teori Tindakan Max Weber

1. Teori Max Weber

Max Weber adalah salah satu ahli sosiologi dan sejarah bangsa Jerman, lahir di Erfurt, 21 April 1864 dan meninggal dunia di Munchen, 14 Juni 1920. Weber adalah guru besar di Freiburg (1894-1897), Heidelberg (sejak 1897), dan Munchen (1919-1920). Weber melihat sosiologi sebagai sebuah studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial dan itulah yang dimaksudkan dengan pengertian paradigma definisi sosial dan itulah yang di maksudkan dengan pengertian paradigma definisi atau ilmu sosial itu. Tindakan manusia dianggap sebagai sebuah bentuk tindakan sosial manakala tindakan itu ditujukan kepada orang lain.

²⁷ Sutejo Ibnu Pakar, *Panduan Ziarah Kubur* (Cirebon: Kamu NU, 2015) 40-41.

Pokok persoalan Weber sebagai pengemuka eksemplar dari paradigma ini mengartikan sosiologi sebagai studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial. Dua hal itulah yang menurutnya menjadi pokok persoalan sosiologi. Inti tesis adalah "*tindakan yang penuh arti*" dari individu. Yang dimaksudnya dengan tindakan sosial itu adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Sebaliknya tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati atau objek fisik semata tanpa di hubungkannya dengan tindakan orang lain bukan merupakan tindakan sosial.

Max Weber mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu tentang institusi sosial. Sosiologi Weber adalah ilmu tentang perilaku sosial. Menurutnya terjadi suatu pergeseran tekanan ke arah keyakinan, motivasi, dan tujuan pada diri anggota masyarakat, yang semuanya memberi isi dan bentuk kepada kelakuannya. Kata perikelakuan dipakai oleh Weber untuk perbuatan-perbuatan yang bagi si pelaku mempunyai arti subjektif. Pelaku hendak mencapai suatu tujuan atau ia didorong oleh motivasi. Perikelakuan menjadi sosial menurut Weber terjadi sejauh mana arti maksud subjektif dari tingkah laku membuat individu memikirkan dan menunjukkan suatu keseragaman yang kurang lebih tetap.²⁸

²⁸ Hotman M. Sihan, "Sejarah dan Teori Sosiologi," 1-10 (Jakarta: Erlangga, 1989), 90.

2. Tindakan Sosial Max Weber

Untuk membahas secara mendalam dalam penelitian ini penulis menggunakan teori tindakan sosial Max Weber yang merupakan salah satu teori dalam pendekatan sosiologi. Weber melihat sosiologi sebagai sebuah studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial dan itulah yang di maksudkan dengan pengertian paradigma definisi atau ilmu sosial itu. Tindakan manusia dianggap sebagai sebuah bentuk tindakan sosial manakala tindakan itu ditujukan pada orang lain.

Interaksi sosial merupakan perilaku yang bisa dikategorikan sebagai tindakan sosial. Dimana tindakan sosial merupakan proses aktor terlibat dalam pengambilan-pengambilan keputusan subjektif tentang sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dipilih. Weber secara khusus mengklarifikasikan tindakan sosial yang memiliki arti-arti subjektif tersebut kedalam empat tipe, dimana semakin rasional tindakan sosial itu semakin mudah dipahami. Atas dasar rasionalitas tindakan sosial, Weber membedakan tindakan sosial manusia ke dalam empat tipe berdasarkan motif para pelakunya, yaitu:

a. Tindakan Rasionalitas Instrumental (*Zwerk Rational*)

Tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Contohnya: Seorang siswa yang sering terlambat dikarenakan tidak memiliki alat transportasi, akhirnya

ia membeli sepeda motor supaya ia datang ke sekolah lebih awal dan tidak terlambat. Tindakan ini telah dipertimbangkan dengan matang supaya ia mencapai tujuan tertentu. Dengan perkataan lain menilai dan menentukan tujuan itu dan bisa saja tindakan itu dijadikan sebagai cara untuk mencapai tujuan lain.

b. Tindakan Rasional Nilai (*Werk Rational*)

Rasional nilai merupakan salah satu teori yang dicetuskan oleh Weber. Dalam mencetuskan teori ini, Weber terpengaruh oleh kehidupan sosial budaya masyarakat barat pada waktu itu. Masyarakat barat pada waktu itu kondisi sosial budaya khususnya dalam segi pemikiran mulai bergeser dari yang berpikir non rasional menuju ke pemikiran rasional. Hal ini dilihat Weber sebagai gejala awal dari sebuah modernitas, sehingga Weber menganalisisnya (modernitas) melalui teori rasionalitasnya. Selain Weber, tokoh sosiolog yang hidup pada zaman ini salah satunya adalah Karl Marx. Berbeda dengan Weber, Karl Marx dalam menganalisis modernitas menggunakan teori kapitalis. Namun menurut Weber kapitalisme tidak bisa dijadikan konsep atau kata kunci dari modernitas, karena menurutnya kapitalisme hanyalah salah satu aspek dari rasionalitas. Weber menganggap bahwasannya modernisasi merupakan perluasan rasionalitas dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.²⁹

²⁹ Listiyono Santoso, *Epistemologi Kiri* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2007).

Tindakan rasional nilai ialah tindakan yang akan ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan atas dasar keyakinan seseorang individu terhadap nilai-nilai estetika, etika atau keagamaan. Sehingga, tindakan rasional nilai tersebut dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tindakan rasional nilai sosial dan tindakan rasional nilai spiritual. Tindakan rasional nilai ini memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Artinya, tindakan sosial ini telah dipertimbangkan terlebih dahulu karena mendahulukan nilai-nilai sosial maupun nilai agama yang ia miliki.³⁰ Berikut penjelasan tindakan tentang teori tindakan rasional nilai sosial, yaitu:

- 1) Disiplin berasal dari kata *discipline* mempunyai makna yaitu mengajari atau mengikuti pemimpin yang dihormati.³¹ Adanya disiplin yang berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dalam hatinya serta dilakukan secara teratur tanpa adanya paksaan pihak manapun akan membentuk disiplin yang membekas. Kedisiplinan dapat membantu seseorang untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan dan mencapai tujuan tersebut secara maksimal.³² Disiplin merupakan suatu hal yang sangatlah mutlak

³⁰ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda* (Jakarta: PT Rajawali Press., 2001).

³¹ W. Kenneth, *Good Kids Bad Behaviour* (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2005).

³² Imam Alimaun, "Pengaruh Kedisiplinan terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Se-Daerah Binaan R.A Kartini Kecamatan Kutoarjo Kabupaten Purworejo (Semarang: UNNES, 2015).

untuk kehidupan manusia, karena seseorang tanpa disiplin yang kuat akan merusak sendi-sendi kehidupannya yang akan membahayakan dirinya dan manusia lain bahkan lingkungan sekitarnya.³³

- 2) Toleransi berasal dari bahasa Inggris *tolerance* yang berarti membiarkan. Dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai sifat atau sikap toleran, membiarkan. (KBBI, 1989:955). Menurut istilah berarti menghargai, membolehkan, membiarkan pendirian pendapat atau pandangan yang bertentangan dengan pendiriannya sendiri. Misalnya agama, ideologi dan ras.³⁴ Menurut Tillman, toleransi adalah saling menghargai, melalui pengertian dengan tujuan kedamaian. Toleransi adalah metode menuju kedamaian. Toleransi disebut sebagai faktor esensi untuk perdamaian.
- 3) Gotong royong merupakan sikap positif yang mendukung dalam perkembangan desa dan juga perlu dipertahankan sebagai suatu perwujudan kebiasaan melakukan suatu pekerjaan secara bersama-sama. Gotong royong sebagai suatu ciri khas masyarakat pedesaan tidak terlepas dari eksistensi masyarakat sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Sebab manusia sesuai dengan kualitasnya mampu membangun dirinya yaitu manusia

³³ T. Hani Handoko, *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: Liberty, 2008).

³⁴ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976).

yang mengetahui serta sadar dan memiliki kesadaran akan kebutuhannya.³⁵

- 4) Tidak diskriminatif. Istilah diskriminasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *discriminate*, dan pertama kali digunakan pada abad ke-17. Akar istilah itu berasal dari bahasa Latin, yaitu *discriminat*. Diskriminasi adalah perlakuan tidak seimbang terhadap perorangan atau kelompok, berdasarkan sesuatu. Biasanya bersifat kategorial atau bersifat atribut, seperti ras, suku bangsa, agama dan keanggotaan kelas sosial.³⁶ Secara teoritis diskriminasi dapat dilakukan melalui kebijakan untuk mengurangi, memusnahkan, menaklukkan, memindahkan, melindungi secara legal, dan mengasimilasi kelompok lain.

Tindakan rasional nilai spiritual yaitu tindakan yang didasari oleh kesadaran keyakinan mengenai nilai-nilai yang penting seperti etika, estetika, agama, dan nilai-nilai lainnya yang mempengaruhi tingkah laku manusia dalam kehidupannya. Tindakan ini masih rasional meski tidak serasional tindakan pertama, sehingga tindakannya masih dapat dipahami. Berikut penjelasan tentang teori tindakan rasional nilai spiritual versi Islam, yaitu:

³⁵ Widjaja, A. W, *Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dan Hak Asasi Manusia di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).

³⁶ Theodorson dan Theodorson, (1979), 115-116.

1) Uswatun Hasanah

Abdullah Nashih mengartikan uswatun hasanah sebagai keteladanan yakni dengan pendidikan dan keteladanan merupakan metode yang sangat berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial. Mengingat pendidik adalah sebagai figur terbaik dalam pandangan anak, akhlaknya disadari atau tidak akan ditiru dan dicontoh mereka.³⁷

2) Bersyukur

Ibnu Mazdhur mengatakan bahwa syukur adalah membalas kenikmatan (kebaikan orang lain) dengan ucapan, perbuatan dan niat. Seseorang harus menyampaikan sanjungan kepada yang memberikannya dengan ucapan, dengan ketaatan sepenuhnya, serta berkeyakinan bahwa yang memberinya itu semua adalah Allah SWT. Alfauzan juga mengatakan bahwa orang yang bersyukur adalah orang yang mengakui nikmat Allah SWT serta mempergunakan nikmat itu dalam yang disukai Allah SWT dalam rangka taat kepada-Nya. Rasa syukur harus disertai ilmu dan amal yang didasari oleh ketundukan serta kecintaan kita kepada Tuhan pemberi nikmat.³⁸

³⁷ Widjaja, A. W, *Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dan Hak Asasi Manusia di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 76.

³⁸ Al Fauzan A.B.S, "Indahnya Bersyukur, Bagaimana Meraihnya?," *Jurnal Indahnya Islam*, vol. 2, 2007.

3) Sabar

Secara umum sabar dibagi dalam dua pokok: pertama, sabar jasmani yaitu sabar dalam menerima dan melaksanakan perintah-perintah keagamaan yang melibatkan anggota tubuh, seperti sabar dalam melaksanakan ibadah haji yang melibatkan kelelahan, juga sabar dalam menerima cobaan berupa penyakit dan semacamnya. Kedua, sabar rohani yaitu sabar yang menyangkut kemampuan menahan kehendak nafsu yang dapat mengantarkan kepada kejelekan, seperti sabar menahan amarah atau menahan nafsu dan lainnya.³⁹

4) Ikhlas

Ikhlas merupakan salah satu dari ahwal. Ahwal merupakan sesuatu yang diberikan oleh Allah SWT setelah melakukan atau *maqamat*. Sehingga, ikhlas merupakan anugrah dari Allah SWT yang tidak dapat direkayasa oleh manusia. Secara etimologi, ikhlas yaitu kemurnian yang tidak dicampuri hal yang menjadi tujuan. Dalam ajaran sufi, keikhlasan adalah suatu yang diperlukan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dari segi niat maupun tindakan.⁴⁰

³⁹ M, Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 181.

⁴⁰ Tamami HAG, *Psikologi Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 201.

c. Tindakan Afektif (*Affectual Action*)

Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Contohnya: hubungan kasih sayang antara dua remaja yang sedang jatuh cinta atau sedang dimabuk asmara. Tindakan ini biasanya terjadi atas rangsangan dari luar yang bersifat otomatis sehingga emosional cenderung lebih spontan.

d. Tindakan Tradisional (*Traditional Action*)

Tindakan tradisional adalah tindakan yang dilakukan atas dasar kebiasaan, adat istiadat yang turun temurun tanpa berhenti. Tindakan seperti ini biasa dilakukan pada masyarakat yang tradisi adatnya masih kental, sehingga dalam melakukan tindakan ini masyarakat tidak pernah mengkritisi dan memikirkan terlebih dahulu.⁴¹ Dalam tindakan jenis ini, tindakan tradisional yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tindakan yang dilakukan karena adanya kebiasaan-kebiasaan yang memang sudah ada sebelumnya. Seseorang memperhatikan perilaku atau kebudayaan tertentu karena kebudayaan yang diperoleh dari turun-temurun atau orang tua tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Dalam tindakan jenis ini, peneliti mendapat dua jenis tindakan tradisional. Pertama, karena kebiasaan dalam masyarakat lokal yang terus diulang-ulang;

⁴¹ I.B Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, 2012), 107.

kedua, karena kebiasaan dalam keluarga secara turun-menurun. Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan.

Tindakan sosial menurut Max Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Suatu tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati tidak masuk dalam kategori tindakan sosial, suatu tindakan akan dikatakan sebagai tindakan sosial ketika tindakan tersebut benar-benar diarahkan kepada orang lain (individu lainnya).⁴² Dalam penelitian ini penulis hanya mengambil dua teori dari teori tindakan sosial tersebut, karena dianggap sesuai dengan kajian yang akan diteliti. Yang pertama tindakan rasional nilai dan tradisional nilai.

3. Ciri-Ciri Tindakan Sosial

Konsep dasar tindakan sosial dan antar hubungan sosial itu, Max Weber mengemukakan lima ciri pokok yang menjadi sasaran penelitian sosiologi yaitu:⁴³

- a. Jika tindakan manusia itu menurut aktornya mengandung makna subjektif dan hal ini bisa meliputi berbagai tindakan nyata.
- b. Tindakan nyata itu bisa bersifat membatin sepenuhnya.

⁴² George Ritzer. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: PT Rajawali Press., 2001), 127.

⁴³ George Ritzer. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: PT Rajawali Press., 2001), 132.

- c. Tindakan itu bisa berasal dari akibat pengaruh positif atas suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang, atau tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam dari pihak manapun.
- d. Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu.
- e. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu.

Selain dari pada ciri-ciri diatas, tindakan sosial masih mempunyai ciri-ciri lain. Tindakan sosial dapat pula dibedakan dari sudut waktu sehingga ada tindakan yang diarahkan pada waktu sekarang, waktu lalu atau waktu yang akan datang. Di lihat dari segi sasarannya, maka yang menjadi sasaran tindakan sosial si aktor dapat berupa seorang individu atau sekelompok orang. Dengan membatasi suatu perbuatan sebagai suatu tindakan sosial, maka perbuatan-perbuatan lainnya tidak termasuk kedalam objek penyelidikan sosiologi. Tindakan nyata tidak termasuk tindakan sosial kalau secara khusus diarahkan kepada objek mati. Karena itu pula Weber mengemukakan beberapa jenis interaksi sosial dari teori aksinya. Beberapa asumsi fundamental teori aksi (*action theory*) antara lain:

- a. Tindakan manusia muncul dari kesadaran sendiri sebagai subjek dan dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai objek.
- b. Sebagai objek manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

- c. Dalam bertindak manusia menggunakan cara prosedur, metode serta perangkat yang di perkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut.
- d. Manusia memilih, menilai dan mengevaluasi terhadap tindakan yang sedang terjadi dan yang akan dilakukan.⁴⁴



⁴⁴ George Ritzer. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: PT Rajawali Press., 2001), 140.

BAB III

ANTUSIASME JAMAAH MANAKIB AL-BAROKAH TERHADAP ZIARAH KUBUR (ANALISIS TEORI TINDAKAN MAX WEBER)

A. Deskripsi Umum

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman, Siman, Ponorogo

Pondok Pesantren Al-Barokah merupakan satu lembaga yang didirikan oleh KH Imam Suyono. Lembaga ini berawal dari majelis taklim Al-Barokah yang berdiri sejak 1983. Pada saat itu ada tujuh mahasiswa STAIN Ponorogo yang semuanya santri putra dan berdomisili di rumah KH Imam Suyono, diantaranya berasal dari Banyuwangi, Pacitan dan Sukorejo. Sambil kuliah dan ngaji, mereka ada juga yang belajar “*nukang*” (kerajinan kayu) sebagai usaha keseharian Abah Kiai. Pada tahun 2009 ada sekitar 30 santri yang berdomisili di *ndalem* KH Imam Suyono. Mereka adalah santri dari Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, Tonatan, Ponorogo. Alasan mereka pindah adalah menerima tantangan dari Gus Khozin (menantu KH Imam Suyono) yang pada saat itu adalah guru bahasa Inggris di Darul Huda Mayak. Sejak saat itulah Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman, Siman, Ponorogo berkembang hingga sekarang.

Hingga saat ini santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman, Siman, Ponorogo berjumlah sekitar 200 santri. Setelah itu, semakin bertambahnya santri kemudian beliau menambahkan kamar

atau asrama baik putra maupun putri. Pondok Pesantren Al-Barokah merupakan pondok pesantren yang berdiri atas inisiatif masyarakat yang ingin menitipkan putra putrinya mondok sambil kuliah di IAIN Ponorogo. Mayoritas santri Al-Barokah merupakan Mahasiswa IAIN Ponorogo yang sebelumnya alumni Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo.⁴⁵

2. Sejarah Manakib Al-Barokah

Manakib Syekh Abdul Qodir Al Jailani didirikan oleh KH Iman Suyono pada tahun 1983 yang berpusat di Kelurahan Mangusuman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo. Hal itu tidak lepas dari dukungan masyarakat sekitar Mangunsuman dan juga salah satu guru beliau yang bernama KH Maghfur Hasbullah, Pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikam Kauman Pasar Pon Ponorogo untuk mendirikan sebuah jamaah manakib sebagai wujud pengamalan ilmu.

Dalam kaitanya dengan berdirinya majelis manakib di Mangunsuman, diantara tanda keanehan yang menjadi isyarat berdirinya majelis tersebut bersumber dari salah satu gurunya yakni KH Arsyad Yogyakarta. Pada sekitar tahun 1990 saat jumlah jamaah masih sedikit sekitar 50 orang, beliau mengatakan: “*manakib manakib manakib nang Mangunsuman ewon nang Mangunsuman ewon nang Mangunsuman ewon*” (Manakib manakib manakib, di Mangunsuman ribuan ribuan

⁴⁵ M Asif Fuadi, *Kitab manakib Syekh Abdul Qadir Al Jailani, Jamaah Al-Barokah Ponorogo* (Ponorogo: Pondok Pesantren Al-Barokah, 2018).

ribuan). Pada waktu itu KH Imam Suyono tidak paham perkataan KH Arsyad tersebut. Namun, seiring berkembangnya zaman maka terutama setelah KH Arsyad meninggal tahun 2004, majelis manakib di Mangunsuman semakin berkembang.

Namun karena KH Maghfur Hasbullah juga seorang mubaligh maka sering diganti oleh santri-santrinya salah satunya adalah KH Imam Suyono. Di saat kesibukan KH Maghfur semakin bertambah maka KH Imam Suyono ingin mengamalkan manakib secara berjamaah. KH Maghfur menganjurkan untuk meminta ijazah kepada Kiai Khusnuddin Dolopo Madiun. Setelah meminta restu maka mulai diamalkan. Bahkan beberapa kali Kiai Khusnuddin diatiri rawuh dari Dolopo Madiun ke Ponorogo untuk mengisi dan mengijazahkan manakib.

Setelah majelis terus berkembang dan istiqomah, kemudian diberi nama Majelis Manakib Al-Barokah. Majelis tersebut bukan hanya mengamalkan manakib saja. Tetapi juga amalan lainnya seperti Dzikirul Ghofilin Gus Miek Kediri, Majelis Simaan Al-Qur'an, Majelis Sholawat, ziarah kubur dan lain sebagainya sebagaimana amaliyah Nahdlatul Ulama'. Selain itu juga terdapat kegiatan Majelis Taklim Al-Barokah yang rutin dilakukan baik dikediaman (pondok) atau di luar (masyarakat).⁴⁶

⁴⁶ M Asif Fuadi, *Kitab manakib Syekh Abdul Qadir Al Jailani, Jamaah Al-Barokah Ponorogo* (Ponorogo: Pondok Pesantren Al-Barokah, 2018).

3. Letak Geografis

Pusat kegiatan jamaah Manakib Al-Barokah berada di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman, Siman, Ponorogo yang terletak di jalan Kawung No. 84 Kelurahan Mangunsuman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo. Pusat kegiatan jamaah manakib berada jauh dari jalan besar, sehingga apabila ada kegiatan jamaah manakib bisa lebih tenang dan nyaman.

4. Visi dan Misi Jamaah Manakib Al-Barokah

a. Visi

Beriman, bertakwa, berbudi luhur, berbudaya lingkungan berdasarkan Al-Qur'an, hadis, ijma' dan qiyas.

b. Misi

- 1) Mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui perantara wali.
- 2) Mengemban amanah Ulama' salaf.
- 3) Mengabdikan kepada masyarakat.
- 4) Mengamalkan amalan Ahlusunnah wal Jamaah.
- 5) Mentaati aturan Allah SWT, Nabi Muhammad SAW dan pemerintah.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Tindakan Rasional Nilai Jamaah Manakib

Kegiatan ziarah kubur di Pondok Pesantren Al-Barokah adalah kegiatan rutin tahunan bersama jamaah manakib. Dengan ziarah kubur

harapannya dapat mencontoh dan mengikuti jejak beliau serta mengharapkan atau mendapatkan berkah (tabarukan) dari Allah SWT dengan perantara wali.

Bentuk kegiatannya berupa ziarah kubur yang dikemas dalam kegiatan kemasyarakatan dengan ditambah bacaan dzikir, sholawat, syair, doa dan pujian- pujian yang bisa dan mudah diikuti jamaah, sehingga dapat diterima di kalangan masyarakat. Di dalam ziarah kubur juga ada tawasul terhadap para nabi, malaikat, ulama', syuhada', para guru, kiai dan kepada yang babat wilayah yang ditempati ziarah kubur serta mendoakan leluhur dari *shohibul bait*. Ini juga salah satu yang menyebabkan masyarakat tersentuh untuk mengikuti kegiatan ziarah kubur.

Ziarah kubur dikatakan sebagai kegiatan keagamaan juga dikatakan kegiatan sosial dan mempunyai tujuan tertentu, seperti yang telah diungkapkan oleh KH Imam Suyono sebagai berikut:

“Secara agama, ziarah kubur ini memiliki tujuan menjadi sarana untuk mendekat diri kepada Allah SWT melalui perantara cinta terhadap wali Allah SWT. Harapannya dengan cinta kepada wali Allah SWT supaya selalu dekat dengan Allah SWT, diberikan ketentram hati, kesabaran dalam hidup, selalu bersyukur kepada Allah SWT, menguatkan iman dan takwa kepada Allah SWT, hidup yang berkah dan ilmu yang bermanfaat, kesehatan yang melimpah, ibadah yang berkah serta ditakdirkan dengan nasib yang baik didalam dunia maupun akhirat. Secara sosial, dengan cinta kepada wali Allah SWT harapannya jamaah manakib dapat mencontoh akhlak baik dari wali tersebut seperti contoh akhlak *sabar, ngalah, neriman, loman, temen* sehingga akan menciptakan tatanan sosial yang saling menghargai, saling memahami, saling menghormati saling membantu antar sesama manusia.”⁴⁷

⁴⁷ Lihat transkrip wawancara nomor 01/D/16-10/2022.



Sumber : Dokumen Ziarah Wali dan Moloekatan Kediri

Gambar 3.1 Jamaah Ziarah Kubur Al-Barokah

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwasanya kegiatan ziarah kubur yang dilakukan di makam para wali mencakup salah satu tindakan rasional nilai spiritual berupa menjadikan waliyullah sebagai uswatun hasanah atau teladan yang baik. Sehingga tercermin sifat dan sikap yang baik dalam diri jamaah. Hal ini bertujuan untuk membentengi perilaku jamaah di era modernitas seperti ini supaya tidak tertular dengan kondisi millennial yang dapat mengikis akhlak jamaah.

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa ziarah kubur mempunyai tujuan yang jelas, bahkan sangat bermanfaat bagi orang-orang yang mengikutinya. Hal tersebut dibuktikan dengan jamaah yang mengikutinya akan mendapat ketentraman hati karena dekat dengan Allah SWT dengan cara mencintai kekasihnya yaitu wali Allah SWT.

Kegiatan ziarah kubur ini dilakukan jamaah manakib Al-Barokah yang terdiri dari wilayah masyarakat Ponorogo. Sehingga banyak

masyarakat yang membawa perilaku yang berbeda-beda. Seperti halnya pada kegiatan manakib di Pondok Pesantren Al-Barokah yang rutin dilaksanakan pada malam Sabtu Legi yang banyak nilai sosial didalamnya.

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat diketahui bahwasannya kegiatan ziarah kubur di Pondok Pesantren Al-Barokah mengandung tindakan rasional nilai sosial berupa tidak diskriminatif yang menyatakan bahwasannya, masing-masing jamaah manakib Al-Barokah dihargai kekurangan serta kelebihan. Sehingga tidak dibeda-bedakan antara yang satu dengan yang lainnya, hal ini sangatlah penting diperhatikan mengingat bahwasannya pada era sekarang banyak masyarakat yang kurang bisa menghargai sesamanya. Sehingga melalui kegiatan ini jamaah menjadi sadar akan pentingnya menghargai sesama.

Kemudian peneliti melakukan wawancara mengenai keadaan sosial jamaah manakib dengan salah satu jamaah manakib Al-Barokah yakni Bapak Kayan sebagai berikut:

“Kegiatan ziarah kubur ini dilaksanakan pada bulan *Rajab* dengan rombongan puluhan bus dan untuk ziarah kubur Ulama Ponorogo dilaksanakan pada bulan *Sya’ban* menjelang bulan Ramadhan. Banyak juga jamaah yang baru mengenal antara satu dengan yang lainnya, jadi dalam kegiatan ini bisa menambah persaudaraan. Yang kenal menjadi lebih akrab dan yang belum kenal menjadi kenal. Yang saya kagum dengan kegiatan ini adalah tidak membedakan antara yang kaya dan yang miskin, karena semua memakai baju putih mas.”⁴⁸

⁴⁸ Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/22-10/2022.



Sumber : Dokumen Ziarah Wali Ponorogo

Gambar 3.2 Keakraban Antar Jamaah dengan Abah Kiai

Berdasarkan keterangan tersebut dapat diketahui bahwasannya pada kegiatan manakib yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Barokah mengandung tindakan rasional nilai sosial yang berupa nilai toleransi. Disini dijelaskan bahwasannya antara yang tua dan yang muda berbaur menjadi satu tanpa dibedakan status sosialnya. Selain itu juga, pada kegiatan manakib ini semua lapisan masyarakat diwajibkan menggunakan baju putih sehingga antara yang kaya dan yang miskin tidak saling membeda-bedakan. Hal ini selaras dengan adanya kehidupan yang semakin mellenial dimana status sosial sering diperdebatkan.

Kemudian dikuatkan oleh jamaah lain, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sanuri yang mengikuti kegiatan ziarah kubur sebagai berikut:

“Dulu sebelum saya mengikuti kegiatan ziarah kubur, saya sering keluar dengan melakukan kegiatan yang kurang bermanfaat. Setelah saya mengikuti kegiatan ziarah kubur, alhamdulillah kang, sedikit demi sedikit saya hampir tidak pernah melakukan hal tersebut. Bahkan saya ingin setiap bulan ada ziarah kubur. Entah karena saya

merasa nyaman atau karena masalah dikehidupan saya semakin membaik yang penting saya sangat bersyukur sekali bisa mengikuti kegiatan tersebut. Alhamdulillah semua keluarga saya apabila ada kegiatan ziarah kubur selalu hadir, baik istri dan anak saya.”⁴⁹

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan manakib ini mempunyai dampak positif bagi individu yang mengikutinya. Mereka merasa sangat senang dan bersyukur bisa mengikuti kegiatan tersebut dengan baik.

Sebelum acara dimulai KH Imam Suyono berjabat tangan kepada seluruh anggota jamaah yang mengikuti ziarah kubur sembari bertanya kabar dengan jamaah. Berdasarkan kegiatan ziarah kubur yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Al-Barokah dapat dilihat bahwasannya kegiatan ziarah kubur yang dilakukan mencerminkan tindakan rasional religius berupa menambah keimanan serta ketakwaan. Pada pembahasan ini, imam manakib menjelaskan ibrah-ibrah yang dapat diambil dengan meneladani sosok waliyullah. Selain itu, ada beberapa keterangan-keterangan yang mengajak jamaah untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT, menghargai sesama serta masih banyak lagi.

Dari hasil wawancara dan hasil observasi yang dilakukan, diketahui bahwa motif rasional nilai dalam ranah nilai sosial dan nilai spiritual yang terdapat di dalam kegiatan manakib, yaitu:

a. Tindakan rasional nilai sosial

- 1) Disiplin, ditunjukkan dengan jamaah datang tidak lebih dari

⁴⁹ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/21-10/2022.

jadwal keberangkatan ziarah kubur. Selain itu jamaah lain juga menyiapkan nomer tempat duduk. Nilai rasional yang dapat diambil adalah supaya para jamaah pakaiannya tidak kotor. Selain itu dapat menambah kerapian dan mengajarkan kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan ziarah kubur.

2) Toleransi, ditunjukkan dengan ketika saat pembagian tempat duduk ada sebagian jamaah yang meminta tempat duduk dengan kerabat dekatnya. Maka para panitia bisa memberi dengan solusi yang lain sesuai yang diminta. Hal ini sangat penting diperhatikan, mengingat bahwasannya pada era sekarang banyak masyarakat kurang menghargai sesamanya. Melalui kegiatan ziarah kubur ini para jamaah menjadi sadar akan pentingnya menghargai perbedaan.

3) Gotong royong

a) Ditunjukkan dengan mencari transportasi berupa bus yang dilakukan oleh beberapa jamaah laki-laki. Nilai rasional yang dapat diambil adalah supaya para jamaah merasa nyaman dalam kegiatan ziarah kubur. Selain itu dengan bergotong royong kita bisa mempermudah suatu pekerjaan.

b) Menyiapkan *sound system*, nilai rasional yang dapat diambil adalah supaya para jamaah mendengar dengan baik bacaan ziarah kubur yang dibawakan oleh Abah Kiai maupun mauidzah khasanah yang dibawakan beliau.

4) Tidak diskriminatif, ditunjukkan dengan adanya jamaah yang muda dan tua membaaur dalam satu majelis. Dalam kegiatan ini ditunjukkan dengan para jamaah diwajibkan memakai baju putih, sehingga antara jamaah yang kaya dan miskin tidak saling membeda-bedakan.

b. Tindakan rasional nilai spiritual

- 1) Menjadikan waliyullah sebagai Uswatun Hasanah atau teladan yang baik, ditunjukkan dengan ketika Abah Kiai memberikan ceramah dan mengingatkan para jamaah untuk senantiasa mencontoh akhlak waliyullah. Para jamaah dapat mengambil dan meneladani sifat beliau, sehingga tercermin sifat dan sikap yang baik dalam diri jamaah. Hal ini bertujuan untuk menjaga perilaku jamaah di era modernitas supaya tidak tertular dengan kondisi milenial yang dapat mengikis akhlak jamaah. Selain itu ada beberapa keterangan yang mengajak untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, sehingga dapat menambah iman dan ketakwaan kepada Allah SWT.
- 2) Selalu bersyukur kepada Allah SWT, ditunjukkan ketika menghadiri kegiatan ziarah kubur para jamaah masih diberikan nikmat berupa kesehatan supaya dapat menghadiri acara ziarah kubur tersebut.
- 3) Sabar, ditunjukkan ketika pembagian denah tempat duduk kepada para jamaah. Hal ini bertujuan untuk menanamkan sifat sabar

kepada para jamaah karena sangat penting ketika hidup bermasyarakat.

- 4) Ikhlas, ditunjukkan ketika ziarah kubur yang keberangkatannya tidak seperti biasanya, karena kedatangan transportasi satu sama lain berbeda. Hal ini bertujuan untuk menanamkan sifat ikhlas kepada jamaah supaya dapat menjalani kegiatan ziarah kubur tersebut dan menerapkan kegiatan lainnya di masyarakat.

2. Nilai Tradisional Jamaah Manakib

Jamaah manakib didirikan oleh KH Iman Suyono pada tahun 1983 yang berpusat di Kelurahan Mangusuman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo. Hal itu tidak lepas dari dukungan masyarakat sekitar Mangunsuman dan juga salah satu guru beliau yang bernama KH Maghfur Hasbullah pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikam Kauman Pasar Pon Ponorogo untuk mendirikan sebuah jamaah manakib sebagai wujud pengamalan ilmu. Adapun ijazah manakib diperoleh dari Kiai Khusnudin Dolopo Madiun, KH Nur Salim Pakis Malang, KH Maksum Kedung Gudel Ngawi dan KH Hannan Maksum Kwagean. Selain itu, beliau juga sowan tabarukan untuk meminta izin mendirikan majelis manakib kepada KH Arsyad Yogyakarta, Gus Mad Watu Congol Muntilan (KH Abul Haq), KH Muhsin Jambu, KH Ma'ruf Jalen Ponorogo. Selain kepada KH Maghfur Hasbullah, beliau juga ngaji tabarukan kepada KH Hasyim Sholeh Mayak, KH Khirzuddin Hasbullah Joresan, KH Mukhlas Hasbullah Coper, KH Syamsul Huda Kertosari, KH Fatkhurrozi Pulung dan KH

Imam Suhadi Bagbogo.

Dalam kaitannya dengan berdirinya majelis manakib di Mangunsuman, diantara tanda keanehan yang menjadi isyarat berdirinya majelis tersebut bersumber dari salah satu gurunya yakni KH Arsyad Yogyakarta. Pada sekitar tahun 1990 saat jumlah jamaah masih sedikit sekitar 50 orang, beliau mengatakan: *“manakib manakib manakib nang Mangunsuman ewon nang Mangunsuman ewon nang Mangunsuman ewon”* (Manakib manakib manakib, di Mangunsuman ribuan ribuan ribuan). Pada waktu itu KH Imam Suyono tidak paham (mengerti) perkataan KH Arsyad tersebut. Namun, seiring berkembangnya zaman maka terutama setelah KH Arsyad meninggal tahun 2004, majelis manakib di Mangunsuman semakin berkembang. Melalui isyarat KH Maghfur Hasbullah ketika sowan ke salah satu seorang kiai di Gresik, ia melihat kondisi keluarga nampak harmonis, anak-anaknya berbakti kepada orang tuanya.

Kemudian untuk mengetahui lebih lanjut mengenai motif tradisional dalam kegiatan manakib, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu jamaah manakib yaitu Bapak Sukarni, beliau mengungkapkan tentang nilai tradisional dalam manakib yaitu sebagai berikut:

”Menurut saya, sebagai jamaah manakib Al-Barokah ada nilai-nilai tradisional yaitu melestarikan tradisi orang-orang terdahulu yang juga mengamalkan ziarah kubur. Ditanah Jawa itu banyak ritual keagamaan mas, ya salah satunya ziarah kubur ini. Jamaah manakib Al-Barokah ini tidak pernah keluar dari ajaran yang di bawa ulama-ulama dahulu mas, jadi seperti tawasul, mendoakan keluarga,

membaca tahlil menggunakan syiir dan memberi arahan lokasi selanjutnya ketika sudah selesai acara. Itu semua dilakukan bertujuan untuk tetap melestarikan dan menghargai tradisi yang telah ada.”⁵⁰

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu tim kegiatan ziarah kubur yaitu Bapak Kayan, beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“Kalau ditanya soal nilai tradisional dalam ziarah kubur yang jelas ada kang, kita tahu ziarah kubur itu sudah ada pada zaman dahulu yang dilestarikan para kiai dahulu. Rangkaian acaranya pun tidak jauh berbeda dengan ziarah kubur yang sudah berkembang di tanah Jawa. Rangkaian seperti membaca tawasul kepada para ulama, menggunakan syi’ir-syi’ir, tahlil dan membaca sholawat serta menjelaskan silsilah para aulia setelah selesai acara. Selain itu dalam mengikuti acara ziarah kubur para jamaah diwajibkan menggunakan busana berwarna putih, baik itu untuk laki-laki maupun perempuan. Dengan rangkaian acara seperti ini insya Allah kegiatan ziarah kubur ini tetap terjaga dan dapat dilestarikan di pulau Jawa khususnya Ponorogo.”⁵¹



Sumber : Dokumen Ziarah Wali dan Moloekatan Kediri

Gambar 3.3 KH. Imam Suyono Memimpin Doa Saat Ziarah Kubur

⁵⁰ Lihat transkrip wawancara nomor 07/W/25-10/2022.

⁵¹ Lihat transkrip wawancara nomor 12/W/29-10/2022.

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan ziarah kubur pada jamaah manakib di Al-Barokah masih menyimpan ritual keagamaan yang kental, dapat dibuktikan dengan melestarikan tradisi orang terdahulu. Selain itu, rangkaian acara yang diselenggarakan masih ikut rangkaian tradisi ziarah kubur yang ada di Indonesia. Tindakan seperti ini disebut motif tradisional dalam manakib. Kemudian peneliti melakukan observasi pada ziarah kubur Ponorogo yang diikuti jamaah manakib Al-Barokah. Acara tersebut merupakan rutinan kegiatan jamaah manakib yaitu setiap menjelang bulan puasa. Saya mengamati bahwasannya kegiatan ini tetap dilakukan meskipun tidak diikuti oleh jamaah yang banyak. Ada beberapa jamaah ada yang hadir itu pun asli warga Mangunsuman yang rumahnya dekat dengan Pondok Pesantren Al-Barokah.



BAB IV

ANTUSIASME JAMAAH MANAKIB AL-BAROKAH TERHADAP ZIARAH KUBUR (ANALISIS TEORI TINDAKAN MAX WEBER)

Manakib Syekh Abdul Qodir Al Jailani didirikan oleh KH Iman Suyono pada tahun 1983 yang berpusat di Kelurahan Mangusuman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo. Masyarakat sekitar antusias mengikuti jamaah manakib tersebut dengan tujuan mendekati diri kepada Allah SWT. Antusiasme adalah pilihan dari perasaan yang muncul, dipilih dan terus diperkuat. Oleh sebab itu, antusiasme dapat dibangkitkan dari dalam diri sendiri atau dari luar diri sendiri. Antusiasme masyarakat menjadikan jamaah manakib Al-Barokah semakin bertambah seiring berjalannya waktu. Mereka juga antusias dalam mengikuti amalan dalam bentuk kegiatan-kegiatan seperti Dzikirul Ghofilin Gus Miek Kediri, Majelis Simaan Al-Qur'an, Majelis Sholawat, ziarah kubur dan lain sebagainya sebagaimana amaliyah Nahdlatul Ulama'.

Antusias para jamaah dalam mengikuti kegiatan rutin jamaah manakib Al-Barokah dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: (1) Niat dan tujuan dari masing-masing jamaah untuk mengikuti kegiatan rutin jamaah manakib Al-Barokah dengan tujuan utama untuk mendekati diri kepada Allah SWT; (2) Perencanaan target masa depan yang dimiliki masing-masing jamaah untuk mempermudah pencapaian; (3) Menyadari potensi diri dan hambatan diri, sehingga masing-masing jamaah memiliki gambaran terkait potensi diri dan hambatan diri yang dimiliki, supaya dapat menaikkan rasa syukur kepada Allah SWT; (4) Berpikir,

berkata, dan berperasaan yang positif sehingga dapat memancarkan energi positif, mengakibatkan perilaku positif, dan memudahkan mencapai tujuan.⁵²

Antusiasme masyarakat dalam mengikuti kegiatan tersebut tentu tidak lepas dari adanya tindakan sosial. Tindakan sosial merupakan proses dimana pelaku terlibat dalam pengambilan keputusan-keputusan subjektif tentang sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu. Tindakan manusia dianggap sebagai sebuah bentuk tindakan sosial manakala tindakan itu ditunjukkan kepada orang lain. Sebagaimana teori Max Weber yang melihat sosiologi sebagai sebuah studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial dan itulah yang dimaksudkan dengan pengertian paradigma definisi sosial atau ilmu sosial.

Berdasarkan hal tersebut, penulis akan menganalisis mengenai motif dari para pelaku dalam mengikuti kegiatan ziarah kubur. Analisis dalam penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial Max Weber yang merupakan salah satu teori dalam pendekatan sosiologi. Menurut Max Weber, seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakan, tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berpikir dan perilaku orang lain.⁵³ Jadi, disini kita bisa melihat bagaimana motif dan tujuan para pelaku kegiatan ziarah kubur melalui kerangka pemikiran mereka, baik yang telah mereka pertimbangkan maupun tidak dipertimbangkan. Selain itu, kita juga bisa melihat bagaimana perilaku orang lain mampu memberikan pengaruh kepada masing-masing individu tersebut. Max

⁵² Donald Samuel Slamet Santosa, "Peningkatan Antusiasme Dan Kedalaman Kajian Belajar Mahasiswa Melalui Pembelajaran Berbasis Silabus Individual," *Prosiding SNasPPM 2*, 9 (2017) 139–144.

⁵³ B Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Kencana, 2012), 134.

Weber mengklarifikasikan tindakan sosial tersebut ke dalam beberapa tipe, dimana semakin rasional tindakan sosial tersebut, maka semakin mudah dipahami.

A. Motif Tindakan Rasional Nilai dalam Antusiasme Jamaah Manakib Al-Barokah terhadap Ziarah Kubur

Tindakan rasional nilai ialah tindakan yang akan ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan atas dasar keyakinan seseorang individu terhadap nilai-nilai estetika, etika atau keagamaan. Tindakan rasional nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan- tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Artinya, tindakan sosial ini telah dipertimbangkan terlebih dahulu karena mendahulukan nilai-nilai sosial maupun nilai-nilai agama yang ia miliki.⁵⁴ Dari teori tersebut dapat diketahui bahwa pelaku yang melakukan tindakan sosial pasti mempunyai nilai yang diyakini itu baik.

Dalam konteks kegiatan ziarah kubur tersebut, ditemukan motif rasional yang berbeda-beda antar jamaah satu dengan jamaah lainnya. Mereka mempunyai tujuan masing-masing dalam melakukan ziarah kubur yaitu untuk mendapatkan sesuatu yang bermanfaat dan yang mereka harapkan. Selain itu, ziarah kubur juga mempunyai hikmah yang luar biasa, yaitu: (1) Berdoa untuk arwah orang yang diziarahi dan kaum muslimin supaya mendapatkan ampunan dan selamat dari siksa kubur; (2) Sebagai sarana instropeksi dan

⁵⁴ George Ritzer. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda* (Jakarta PT Rajawali Press., 2001), 126.

muhasabah; dan (3) Hati menjadi lembut karena ziarah kubur dapat mengingatkan pada kematian dan kehidupan akhirat.⁵⁵

Kegiatan ziarah kubur ini, selain memiliki jamaah di lingkungan terdekat (Kelurahan Mangunsuman) juga mempunyai jamaah yang berada di luar Kelurahan Mangunsuman, baik luar kelurahan maupun luar kabupaten. Banyaknya jamaah yang hadir dalam kegiatan manakib yang berasal dari berbagai daerah, tidak menutup kemungkinan bahwa mereka membawa karakter yang berbeda-beda. Adanya perbedaan tersebut, dapat diketahui bahwa motif tindakan yang dilakukan jamaah manakib terbagi menjadi dua yaitu motif rasional nilai sosial dan motif rasional nilai spiritual.

Sesuai dengan paparan data, ada dua tindakan rasional nilai dalam kegiatan ziarah kubur oleh jamaah manakib Al-Barokah, yaitu:

1. Tindakan rasional nilai sosial

Tindakan rasional ini memiliki beberapa tindakan motif, dimana peneliti menggunakan tindakan motif tersebut untuk menganalisis motif tindakan rasional nilai dalam antusiasme jamaah manakib Al-Barokah terhadap ziarah kubur. Tindakan motif tersebut, yaitu:

- a. Disiplin

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib pada berbagai ketentuan dan peraturan.⁵⁶ Sedangkan menjaga kerapian adalah suatu tindakan yang dilakukan supaya terlihat bagus.

⁵⁵ Sutejo Ibnu Pakar, *Panduan Ziarah Kubur* (Cirebon: Kamu NU, 2015) 40-41.

⁵⁶ Mohammad Mostari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 35-36.

Dalam kegiatan ziarah kubur tindakan ini dapat dilihat saat jamaah datang ke lokasi ziarah kubur. Tanpa diberitahu atau diberi pengarahan, jamaah sudah memiliki kesadaran untuk menjaga disiplin dan kerapian dalam menata shaf duduk supaya terjaga kerapiannya. Namun, terkadang jamaah masih membutuhkan aba-aba dari penggerak manakib untuk menata shaf duduknya supaya terlihat rapi. Hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan usia dan juga kepribadian masing-masing jamaah.

Tempat duduk jamaah dibuat seperti shaf sholat dengan tujuan supaya jamaah tidak duduk bergerombol, sehingga barisan akan terlihat bagus dan rapi. Dengan melakukan disiplin, maka akan muncul sikap kerapian. Selain itu, dengan duduk seperti shaf sholat akan memudahkan jamaah lain untuk berjalan melewati barisan apabila ada keperluan mendesak. Disiplin ini dapat membantu seseorang untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan dan mencapai tujuan tersebut secara maksimal.⁵⁷ Sehingga, kegiatan manakib ini dapat berjalan dengan lancar, karena apabila disiplin ini dilakukan dengan baik maka akan berdampak positif bagi jamaah manakib itu sendiri, terlebih pada kegiatan ziarah kubur.

b. Toleransi

Toleransi adalah sikap atau sifat berupa menghargai serta

⁵⁷ Imam Alimaun, "Pengaruh Kedisiplinan terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Se-Daerah Binaan R.A Kartini Kecamatan Kutoarjo Kabupaten Purworejo (Semarang: UNNES, 2015).

memperbolehkan satu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.⁵⁸ Berdasarkan hal tersebut bentuk toleransi pada kegiatan manakib adalah perbedaan pribadi jamaah itu sendiri. Karena mereka dari beberapa daerah maka tidak menutup kemungkinan mereka membawa kepribadian sendiri-sendiri. Ada juga beberapa jamaah yang tua memiliki larangan untuk tidak melakukan hal-hal tertentu. Maka dari itu pada saat kegiatan ziarah kubur jamaah manakib, lokasi tempat duduk di acak dengan jamaah lain supaya dapat membaur dengan jamaah lainnya.

Dengan mewujudkan toleransi dalam kegiatan ziarah kubur maka akan menciptakan rasa nyaman dan menjadi suatu pembelajaran untuk menghargai perbedaan bagi jamaah manakib. Sebagaimana pendapat Tilman, bahwa toleransi adalah saling menghargai dengan tujuan kedamaian. Jadi, toleransi adalah metode menuju kedamaian, atau disebut sebagai faktor esensi untuk perdamaian.

Bentuk toleransi yang menonjol yaitu mendoakan orang yang sudah meninggal yang dilakukan secara berjamaah. Mereka mendoakan dengan ikhlas orang yang sudah meninggal tersebut meskipun bukan keluarga dari para jamaah. Jamaah mempercayai bahwa dengan mendoakan orang yang meninggal tersebut dengan

⁵⁸ Umar Hasyim, *Toleransi Dan Kemerdekaan Bergama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog Dan Kerukunan Antar Umat Beragama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), 22.

ikhlas, Allah SWT akan membalikkan doa baik tersebut kepada yang mendoakannya. Bukti tindakan lainnya yaitu ketika ada jamaah yang jatuh sakit, Abah Kiai serta beberapa jamaahnya menyempatkan waktu untuk menjenguk jamaah yang sakit tersebut. Ketika ada jamaah yang meninggal dunia atau kerabat jamaah yang meninggal dunia, Abah Kiai serta beberapa jamaahnya juga menyempatkan waktu untuk takziah. Terkadang, Abah Kiai juga mengajak beberapa santrinya untuk ikut bersama beliau.

c. Gotong royong

Untuk mensukseskan kegiatan ziarah kubur tersebut, perlu adanya gotong royong supaya kegiatan yang dilaksanakan berjalan dengan baik. Gotong royong adalah sebagai bentuk solidaritas sosial, terbentuk karena adanya bantuan dari pihak lain, untuk kepentingan pribadi ataupun kepentingan kelompok sehingga di dalamnya terdapat sikap loyal dari setiap warga sebagai kesatuan.⁵⁹ Dari teori tersebut apabila dikaitkan dengan kegiatan ziarah kubur dapat ditemukan beberapa kegiatan gotong royong seperti koordinasi dengan juru kunci makam sebelum mengadakan ziarah kubur, menggelar tikar dan menyiapkan *sound system* sebelum jamaah ziarah kubur sampai di lokasi makam, serta menyiapkan transportasi para jamaah untuk ziarah kubur.

Saat menyiapkan *sound system* biasanya dilakukan oleh para

⁵⁹ Bintarto, *Gotong Royong: Suatu Karakteristik Bangsa Indonesia* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1980), 125.

santri yang dikoordinir salah satu penggerak jamaah manakib. Para santri terbagi menjadi dua kelompok, yang satu memasang *sound system* sebelum acara dan yang satu lagi membereskan *sound system* setelah acara ziarah kubur. Mengingat pada kegiatan ziarah kubur jamaah yang ikut serta bisa mencapai ratusan, jadi jamaah ada yang berada di dalam lokasi makam dan ada yang berada di sekitar lokasi makam. Sehingga membutuhkan alat penguat suara berupa *sound system* yang difasilitasi oleh pihak pondok pesantren.

Gotong royong merupakan sikap positif yang mendukung dalam perkembangan desa dan juga perlu dipertahankan sebagai suatu perwujudan kebiasaan melakukan suatu pekerjaan secara bersama-sama. Gotong royong sebagai suatu ciri khas masyarakat pedesaan tidak terlepas dari eksistensi masyarakat sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Sehingga tidak menutup kemungkinan ketika kegiatan ziarah kubur ini melibatkan penggerak jamaah manakib dan santri Pondok Pesantren Al-Barokah untuk bergotong royong mensukseskan kegiatan ziarah kubur.

Dengan bergotong royong maka segala sesuatu yang terlihat berat akan menjadi ringan dan mudah. Meskipun melibatkan orang banyak tetapi justru akan menambah kerukunan diantara jamaah manakib dan santri putra maupun putri. Dalam kehidupan bermasyarakat, gotong royong sudah menjadi suatu hal yang lazim dilakukan. Maka dari sinilah para santri diajarkan sikap gotong

royong supaya kelak ketika sudah kembali ke rumah masing-masing mereka dapat mengaplikasikannya dengan baik ketika membaaur dengan masyarakat kelak.

d. Tidak diskriminatif

Diskriminasi adalah perlakuan tidak seimbang terhadap perorangan atau kelompok, berdasarkan sesuatu. Biasanya bersifat kategorial atau bersifat atribut, seperti ras, suku bangsa, agama dan keanggotaan kelas sosial.⁶⁰ Diskriminasi dapat dilakukan melalui kebijakan untuk mengurangi, memusnahkan, menaklukkan, memindahkan, melindungi secara legal, dan mengasimilasi kelompok lain. Karena jamaah manakib berasal dari beberapa daerah di Ponorogo dan perbedaan strata sosial yang berbeda pula, maka sangat rentan sekali mereka membawa sikap yang berbeda.

Dalam kegiatan pembacaan manakib di Al-Barokah, tindakan tidak diskriminasi ditunjukkan dengan seluruh jamaah manakib wajib memakai baju putih. Dengan menyamakan atribut tersebut maka dapat menciptakan kesetaraan sosial diantara jamaah manakib. Sehingga tidak dapat membeda-bedakan antara yang kaya dan yang miskin, karena semua jamaah setara dengan memakai baju putih. Karena apabila memakai baju bebas, maka akan tampak sekali perbedaan sosial yang diperlihatkan jamaah manakib melalui busana yang dikenakan. Apabila tidak

⁶⁰ Theodorson dan Theodorson, (1979), 115-116.

menggunakan busana yang sama yaitu baju putih, maka kegiatan ziarah kubur akan menjadi ajang pamer baju yang dapat menimbulkan sifat riya', iri dengki diantara jamaah manakib.

Meskipun tindakan ini terlihat sepele, tetapi bisa berakibat tidak baik bagi penerus kegiatan ziarah kubur karena yang mengikuti tidak hanya orang tua saja, tetapi dari semua kalangan. Dengan pembelajaran tidak diskriminasi tersebut semoga para jamaah dapat memberi contoh bagi generasi muda supaya tidak membeda-bedakan antara satu dengan yang lain, sekaligus menjadi pembelajaran moral bagi generasi penerus kegiatan ziarah kubur dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Bentuk tindakan sosial dalam rangka menghormati antara satu jamaah dengan jamaah yang lain dan untuk menambah rasa kasih sayang diantara jamaah manakib, dilakukan tegur sapa dan berjabat tangan ketika bertemu. Saat kegiatan ziarah kubur, jamaah berjabat tangan ketika bertemu di lokasi titik kumpul keberangkatan ziarah kubur. Biasanya KH Imam Suyono berdiri dipintu depan Pondok Pesantren Al-Barokah sembari menyapa dan menunggu jamaah yang hadir lalu berjabat tangan dengan seluruh jamaah yang hadir. Selain menambah rasa kasih sayang antara kiai dengan jamaah, berjabat tangan juga bisa melebur dosa dengan sesama manusia. Berjabat tangan sudah menjadi adat warga Negara Indonesia, maka sangat lazim sekali apabila diterapkan diseluruh acara yang melibatkan banyak orang.

Selain itu, KH Imam Suyono juga bergabung bersama jamaahnya untuk sekedar berbincang-bincang di sela-sela waktu istirahat. Baik itu perbincangan ringan yang hanya sekedar menanyakan kabar jamaah maupun perbincangan berat seperti membahas terkait kegiatan rutin yang akan dilaksanakan maupun yang telah dilaksanakan. Hal tersebut membuktikan bahwa KH Imam Suyono secara tidak langsung memberikan contoh dan mengajarkan bentuk tindakan sosial kepada jamaah manakib Al-Barokah serta santri-santri beliau. Karena tindakan sosial itu penting dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, meskipun hanya sekedar menyapa.

2. Tindakan rasional nilai spiritual

Tindakan rasional ini memiliki beberapa tindakan motif, dimana peneliti menggunakan tindakan motif tersebut untuk menganalisis motif tindakan rasional nilai dalam antusiasme jamaah manakib Al-Barokah terhadap ziarah kubur. Tindakan motif tersebut, yaitu:

a. Uswatun hasanah

Abdullah Nashih mengartikan uswatun hasanah sebagai keteladanan yakni dengan pendidikan dan keteladanan merupakan metode yang sangat berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial. Dalam kegiatan ziarah kubur Abah Kiai menyampaikan mauidhoh khasanah, salah satunya beliau menceritakan profil ulama beserta karomah para aulia yang di ziarahi.

Adanya mauidzah khasanah tersebut dapat dianalisis bahwa, mauidzah khasanah sangat berdampak positif bagi jamaah manakib. Dengan adanya mauidzah khasanah mereka selalu dapat siraman rohani dari para kiai supaya selalu berbuat kebaikan. Hal tersebut mengingatkan bahwa pendidik adalah sebagai figur terbaik dalam pandangan anak, akhlaknya disadari atau tidak akan ditiru dan dicontoh mereka.⁶¹ Sehingga jamaah dapat memotivasi diri supaya menjadi lebih baik dan meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. Disela-sela menyampaikan mauidzah khasanah, Abah Kiai sering sekali menceritakan kehidupan wali-wali Allah SWT salah satunya Wali Songo yang ada di Pulau Jawa.

b. Syukur

Ibnu Mazdhur mengatakan bahwa syukur adalah membalas kenikmatan (kebaikan orang lain) dengan ucapan, perbuatan dan niat. Seseorang harus menyampaikan sanjungan kepada yang memberikannya dengan ucapan, dengan ketaatan sepenuhnya, serta berkeyakinan bahwa yang memberinya itu semua adalah Allah SWT.

Untuk menunjukkan rasa syukur kepada Allah SWT, jamaah menghadiri kegiatan ziarah kubur. Rasa syukur itu ditunjukkan karena jamaah masih diberi nikmat berupa kesehatan supaya bisa menghadiri acara tersebut. Al-Fauzan juga mengatakan bahwa orang yang bersyukur adalah orang yang mengakui nikmat Allah SWT serta

⁶¹ Widjaja, A. W, Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dan Hak Asasi Manusia di Indonesia (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 76.

mempergunakan nikmat itu dalam hal yang disukai Allah SWT dalam rangka taat kepada-Nya. Rasa syukur harus disertai ilmu dan amal yang didasari oleh ketundukan serta kecintaan kita kepada Tuhan pemberi nikmat.⁶²

Dari hasil temuan penulis dapat diketahui bahwa rasa syukur ini mempunyai dampak positif bagi jamaah manakib. Dibuktikan dengan kegiatan salah satu jamaah. Sebelum mengikuti kegiatan ziarah kubur beliau sering melakukan tindakan yang kurang baik. Namun, setelah beliau rutin mengikuti kegiatan ziarah kubur, tindakan kurang baiknya mulai berkurang sedikit demi sedikit. Hal tersebut dapat menjadi bukti bahwa kegiatan ziarah kubur dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mengingat kematian. Sehingga jamaah dapat memperbaiki kehidupan sehari-harinya.

Dari teori dan hasil temuan tersebut dapat dianalisis bahwa rasa syukur adalah sebagai bentuk terima kasih segala atas nikmat yang telah Allah SWT berikan. Apabila jamaah tidak mempunyai rasa syukur, maka tidaklah mereka mau datang dalam kegiatan ziarah kubur. Menurut penulis selain membantu seorang menuju jalan yang baik, rasa syukur juga menjadi kunci penyelesaian dari permasalahan hidup yang dialami. Hal ini dibuktikan dari pendapat salah satu jamaah manakib. Seharusnya jamaah tidak hanya bersyukur ketika diberi kenikmatan bisa menghadiri kegiatan ziarah

⁶² Al Fauzan A.B.S. "Indahnya Bersyukur, Bagaimana Meraihnya?," *Jurnal Indahnya Islam*, vol. 2, 2007.

kubur saja, tetapi juga harus lebih mensyukuri apa saja yang telah diberi oleh Allah SWT yakni berupa kesehatan, rezeki, umur dan lain sebagainya.

c. Sabar

Secara umum sabar dibagi dalam dua pokok: pertama, sabar jasmani yaitu sabar dalam menerima dan melaksanakan perintah-perintah keagamaan yang melibatkan anggota tubuh. Kedua, sabar rohani yaitu sabar yang menyangkut kemampuan menahan kehendak nafsu yang dapat mengantarkan kepada kejelekan.⁶³ Dalam kegiatan ziarah kubur ini melibatkan sabar jasmani dan juga sabar rohani. Sabar jasmani berupa lelah atau capek dalam melaksanakan ziarah kubur, sedangkan sabar rohani berupa menahan hawa nafsu yang mungkin saja muncul ketika menunggu terlalu lama untuk antre maupun menunggu jamaah lainnya.

Sifat sabar ini juga ditunjukkan ketika pembagian denah tempat duduk jamaah. Hal ini bertujuan untuk menanamkan sifat sabar kepada para jamaah karena sangat penting ketika hidup bermasyarakat. Meskipun Abah Kiai selalu mengingatkan untuk bersabar, biasanya ada sebagian jamaah lain yang tidak mengikuti aturan panitia. Hal ini sangat disayangkan mengingat pembagian sudah disesuaikan oleh pihak penyelenggara ziarah kubur. Saran dari penulis supaya panitia bisa memberi pengertain kepada jamaah

⁶³ M, Quraish Shihab, Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 181.

yang ingin pulang tersebut untuk menunggu intruksi dari koordinator wilayah terlebih dahulu.

Bukti tindakan lainnya yaitu ketika dalam kegiatan ziarah kubur yang diikuti oleh jamaah dengan jumlah yang tidak sedikit, tentu terjadi adanya antrean antar jamaah. Baik itu antrean masuk dan keluar makam, antrean di toilet, antrean naik dan turun bus, bahkan antrean belanja. Hal tersebut sering menjadi akibat terjadinya cek-cok kecil antar jamaah karena tidak sabar menunggu dan menyebabkan keterlambatan keberangkatan bus. Adanya permasalahan tersebut, dapat menjadi pengalaman bagi para jamaah untuk melatih kesabaran jamaah, karena memang jamaah yang ikut dalam kegiatan ziarah kubur tersebut tidak sedikit.

d. Ikhlas

Ikhlas merupakan salah satu dari ahwal. Ahwal merupakan sesuatu yang diberikan oleh Allah SWT setelah melakukan atau maqamat. Sehingga, ikhlas merupakan anugrah dari Allah SWT yang tidak dapat direkayasa oleh manusia. Secara etimologi, ikhlas yaitu kemurnian yang tidak dicampuri hal yang menjadi tujuan.

Sifat ikhlas dapat ditunjukkan ketika ziarah kubur yang keberangkatannya tidak seperti biasanya, karena kedatangan transportasi satu sama lain berbeda. Hal ini bertujuan untuk menanamkan sifat ikhlas kepada jamaah supaya dapat menjalani kegiatan ziarah kubur tersebut dan menerapkan kegiatan lainnya di

masyarakat. Selain itu jamaah dengan senang hati dan ikhlas ikut mensukseskan ziarah kubur tersebut. Selain itu, dalam kegiatan ziarah kubur ini tidak luput dari doa bersama, baik itu mendoakan keluarga yang masih hidup ataupun keluarga yang sudah meninggal dunia. Hal tersebut dinilai tindakan baik karena secara tidak langsung mengajarkan kepada jamaah untuk ikhlas mendoakan siapapun meskipun bukan keluarganya.

Selain jamaah yang diajarkan untuk ikhlas dalam kegiatan ziarah kubur serta ikhlas dalam segala hal, santri juga diajarkan untuk ikhlas dalam segala hal termasuk dalam kegiatan ziarah kubur. Saat kegiatan ziarah kubur, santri diajarkan ikhlas dengan turut membantu segala kebutuhan yang diperlukan dalam kegiatan ziarah kubur. Seperti membawa *sound system*, membawa tikar, membantu mengkoordinasi jamaah dan mengatur akomodasi transportasi.

Dari temuan tersebut dapat dianalisis bahwa sifat ikhlas dalam kegiatan ziarah kubur sangat penting sekali ditanamkan dalam diri seseorang karena dapat mencegah seseorang terjerumus dalam fitnah, memandang seseorang dari derajat kehidupannya, mempunyai kepedulian sosial yang tinggi. Dalam ajaran sufi, keikhlasan adalah suatu yang diperlukan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dari segi niat maupun tindakan.⁶⁴ Jadi, segala sesuatu yang

⁶⁴ Tamami HAG, Psikologi Tasawuf (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 201.

dilakukannya hanya ditujukan kepada Allah SWT.⁶⁵

B. Motif Tindakan Tradisional Dalam Antusiasme Jamaah Manakib Al-Barokah terhadap Ziarah Kubur

Menurut para ahli tindakan tradisional adalah tindakan yang dilakukan atas dasar kebiasaan, adat istiadat yang turun temurun tanpa berhenti. Tindakan seperti ini biasa dilakukan oleh masyarakat yang tradisi adatnya masih kental, sehingga dalam melakukan tindakan ini masyarakat tidak pernah mengkritisi dan memikirkan terlebih dahulu.⁶⁶ Dalam tindakan jenis ini, tindakan tradisional yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tindakan yang dilakukan karena adanya kebiasaan-kebiasaan yang memang sudah ada sebelumnya. Seseorang memperhatikan perilaku atau kebudayaan tentu karena kebudayaan yang diperoleh dari turun-temurun atau orang tua tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Dalam tindakan jenis ini, peneliti mendapat dua jenis tindakan tradisional, yaitu:

1. Kebiasaan dalam masyarakat lokal yang terus diulang-ulang

Rangkaian acara kegiatan ziarah kubur juga masih menggunakan adat tradisional yang berlaku di masyarakat lokal. Kebiasaan tersebut terus diulang-ulang sehingga menjadi suatu tradisi dalam masyarakat, seperti membawa bunga, membawa buku bacaan doa dan menggunakan pakaian yang nyaman. Tradisi membawa bunga adalah salah satu tradisi

⁶⁵ Lu'luatul Chizanah dan Noor Rohman, "Penyusunan Instrumen Pengukuran Ikhlas", *Jurnal Psikologika*, 1, vol. 18 (2013), 46.

⁶⁶ I.B Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, 2012), 107.

adat Jawa yang masih kental dan dilestarikan di tanah Jawa. Orang Jawa menyebut kegiatan tersebut dengan *nyekar*. Tidak hanya pada kegiatan ziarah kubur saja, tetapi bunga juga banyak digunakan dalam acara pernikahan, sunatan dan aqiqohan. Pakaian yang digunakan dalam kegiatan ziarah kubur diwajibkan berwarna putih, baik itu untuk jamaah laki-laki maupun jamaah perempuan. Dengan berpakaian putih tersebut sudah menjadi ciri khas jamaah manakib Al-Barokah.

Tindakan sosial yang tradisional lainnya yaitu melestarikan tradisi orang-orang terdahulu yang juga mengamalkan manakib. Sehingga, jamaah manakib Al-Barokah ini tidak pernah keluar dari ajaran manakib yang dibawa ulama-ulama terdahulu. Tradisi lain juga ditunjukkan dengan bertawasul kepada Nabi Muhammad SAW, sahabat Nabi, Wali Allah dan ulama-ulama lain. Mengenai tawasul dan tabaruk, Said Ramdhan Al Mughni menyampaikan bahwa tawasul dan tabaruk adalah dua kalimat dengan satu arti yang dalam ushul fiqh disebut dengan *tanqihul manath*, dengan menjadikan bagian-bagian kecil (tabaruk) dari satu induk (tawasul) dimasukkan kedalam induk tersebut. Namun, Al Buti dengan tegas mengatakan bahwa tawasul adalah tindakan sunnah dengan bukti banyaknya dalil nash hadis yang shahih.⁶⁷

Menurut Sayyid Muhammad Al Maliki Al Hasani, tawasul termasuk salah satu cara berdoa dan salah satu pintu untuk menghadap Allah SWT. Sasaran atau tujuan asli dalam bertawasul adalah Allah

⁶⁷ Slamet Yahya, *Tradisi Manakib Syekh Abdul Qadir Al Jailani Di Mushalla Raudlatut Thalibin Kembaran Kebumen*, vol. 18 (Institut Agama Islam Negeri Puwokerto), 19.

SWT.⁶⁸ Sedangkan yang ditawasulkan hanya sekedar perantara untuk *taqarrub* atau mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan demikian, orang yang berkeyakinan selain demikian, sungguh ia telah menyekutukan Allah SWT.⁸² Tradisi bertawasul ini sudah menjadi rangkaian acara penting dalam kegiatan ziarah kubur.

Dalam kegiatan ziarah kubur oleh jamaah manakib Al-Barokah, yang menjadi imam dalam memimpin doa adalah KH Imam Suyono. Beliau bertawasul kemudian disambung dengan membaca surat Al Fatihah yang diikuti oleh seluruh jamaah. Setelah bertawasul, dilanjutkan dengan rangkaian bacaan doa lain seperti tahlil, sholawat kepada Nabi Muhammad SAW, maupun syi'ir-syi'ir islami. Pembacaan syi'ir-syi'ir islami bertujuan supaya jamaah lebih mudah menghafal bacaan dan lebih bersemangat untuk mendoakan leluhur. Selain itu, sebelum atau setelah berdoa, Abah Kiai selalu memberi wejangan terkait silsilah, profil, maupun karomah leluhur atau aulia yang didatangi. Jadi, ziarah kubur selain bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mengingat kematian, juga dapat menambah wawasan dan pengetahuan jamaah terkait sejarah keislaman.

Dari teori dan hasil temuan penulis di atas dapat dianalisis bahwa rangkaian ziarah kubur juga mengandung tradisi bertawasul. Tawasul itu dilakukan untuk mengingat dan mendoakan para Nabi Allah SWT, Rasul dan para Wali. Tujuannya supaya kita sebagai umat muslim tidak lupa

⁶⁸ Muhammad Ibnu Alwi Al-Maliki Al-Hasani, *Mafahim Yajib an Tushahah* (Darul Insan: Kairo, 1980), 43.

para leluhur kita. Tidak hanya ditujukan kepada para Nabi dan Wali saja tawasil juga ditujukan kepada para kiai yang menyebarkan agama Islam diseluruh dunia khususnya Indonesia. Hal ini sangat bagus untuk pendidikan anak muda untuk selalu mendoakan keluarga yang sudah tiada, karena anak muda zaman sekarang sudah banyak yang lupa akan leluhur mereka masing-masing.

Pada tanggal 27 Maret 2022 dilaksanakan kegiatan ziarah kubur yang berada di wilayah Kabupaten Ponorogo. Kegiatan ini dilaksanakan karena bertepatan dengan jadwal ziarah kubur tahunan. Hal ini juga menjadi salah satu kegiatan untuk selalu menjaga ukhuwah islamiyah diantara jamaah manakib Al-Barokah. Meskipun hanya diikuti oleh beberapa jamaah dan santri saja, kegiatan ini masih tetap dilaksanakan untuk menjaga keistiqomahan tradisi kegiatan ziarah kubur tahunan. Mengingat pada saat itu telah terjadi suatu wabah yaitu Covid 19, jadi jamaah yang hadir hanya sekitar Pondok Pesantren Al-Barokah. Sedangkan jamaah yang diluar Kelurahan Mangunsuman bisa langsung ke lokasi makam. Hal ini menunjukkan bahwa keistiqomahan itu sangat penting dalam berbagai hal. Kegiatan yang berlangsung setengah hari tersebut dilaksanakan dengan khusyuk, teratur dan tenang. Tidak lupa KH Imam Suyono mendoakan supaya wabah Covid 19 ini segera diangkat oleh Allah SWT dari bumi ini khususnya di Indonesia, karena pada saat ziarah kubur masih PPKM untuk wilayah Ponorogo.

Dari kegiatan ziarah kubur tersebut peneliti mendapat pelajaran bahwa pentingnya menjalankan suatu hal dengan cara terus menerus meskipun kita tidak tahu manfaat yang diperoleh dibalik kegiatan yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan hadist Rasulullah yang diriwayatkan oleh Sufyan Bin Abdillah R.A, yang intinya dalam kehidupan menjaga sesuatu yang baik merupakan suatu ruh atau energi spiritual yang karenanya keadaan menjadi hidup dan juga menyuburkan amal manusia secara umum. Oleh karena itu, semua amal tergantung niatnya, dan niat erat kaitannya dengan keikhlasan dan ridha Allah SWT semata.⁶⁹

Kita tahu memang pada saat itu perkumpulan banyak orang memang sedang dilarang oleh pemerintah, tetapi untuk tetap melestarikan kegiatan ziarah dan menjaga ukhuwah islamiyah maka kegiatan harus dilaksanakan dengan cara menjaga jarak antara satu jamaah dengan jamaah yang lain. Intinya kegiatan rutin ziarah kubur jamaah manakib Al-Barokah supaya tidak putus dan tetap terjaga keasliannya. Jadi, meskipun ada larangan perkumpulan banyak orang, jamaah manakib Al-Barokah tetap melaksanakan ziarah kubur dengan tetap menjaga protokol kesehatan.

Setelah kegiatan ziarah kubur selesai, sudah menjadi kebiasaan dan tanggung jawab bagi para jamaah untuk tetap menjaga kebersamaan, kerapian, serta kebersihan lingkungan. Menjaga kebersihan lingkungan dapat dilakukan dengan membersihkan tempat ziarah kubur serta

⁶⁹ Pathur Rahman, "Konsep Istiqomah Dalam Islam", *Raden Fattah*, vol. 2, 93.

membuang sampah pada tempatnya. Hal tersebut juga menjadi tradisi jamaah manakib Al-Barokah.

2. Kebiasaan dalam keluarga secara turun-temurun

Manakib Syekh Abdul Qodir Al Jailani didirikan oleh KH Iman Suyono pada tahun 1983 yang berpusat di Kelurahan Mangusuman Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. Hal itu tidak lepas dari dukungan masyarakat sekitar Mangunsuman dan juga salah satu guru beliau yang bernama KH Maghfur Hasbullah Pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikam Kauman Pasar Pon Ponorogo. Dalam kaitanya dengan berdirinya majelis manakib di Mangunsuman, diantara tanda keanehan yang menjadi isyarat berdirinya majelis tersebut bersumber dari salah satu gurunya yakni KH Arsyad Yogyakarta.

Pada sekitar tahun 1990 saat jumlah jamaah masih sedikit sekitar 50 orang, beliau mengatakan: *“manakib manakib manakib nang Mangunsuman ewon nang Mangunsuman ewon nang Mangunsuman ewon”* (Manakib manakib manakib, di Mangunsuman ribuan ribuan ribuan). Pada waktu itu KH Imam Suyono tidak paham perkataan KH Arsyad tersebut. Namun, seiring berkembangnya zaman, terutama setelah KH Arsyad meninggal tahun 2004, majelis manakib di Mangunsuman semakin berkembang.

Namun karena KH Maghfur Hasbullah juga seorang mubaligh maka sering diganti oleh santri-santrinya salah satunya adalah KH Imam Suyono. Di saat kesibukan KH Maghfur semakin bertambah maka KH

Imam Suyono ingin mengamalkan manakib secara berjamaah. KH Maghfur menganjurkan untuk meminta ijazah kepada Kiai Khusnuddin Dolopo Madiun. Setelah meminta restu maka mulai diamalkan. Bahkan beberapa kali Kiai Khusnuddin diatiri rawuh dari Dolopo Madiun ke Ponorogo untuk mengisi dan mengijazahkan manakib.

Setelah majelis terus berkembang dan istiqomah, kemudian diberi nama Majelis Manakib Al-Barokah. Majelis tersebut bukan hanya mengamalkan manakib saja. Tetapi juga amalan lainnya seperti Dzikirul Ghofilin Gus Miek Kediri, Majelis Simaan Al-Qur'an, Majelis Sholawat, ziarah kubur dan lain sebagainya sebagaimana amaliyah Nahdlatul Ulama'. Mengingat beliau ingin meneruskan amalan Simaan Al-Qur'an di Ponorogo, karena beliau pernah berguru kepada KH Hasyim Sholeh yaitu pendiri Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Selain itu juga terdapat kegiatan Majelis Taklim Al-Barokah yang rutin dilakukan dikediaman (pondok) atau di luar (masyarakat).

Jika dilihat dalam tradisi ziarah kubur yang ada di Pondok Pesantren Al-Barokah, teori ini sudah sesuai dengan apa yang akan dibahas yaitu terkait kegiatan ziarah kubur di Pondok Pesantren Al-Barokah. Kegiatan ziarah kubur adalah sebuah tradisi yang secara turun temurun dilakukan oleh para pendahulu. Sebagai bentuk rasa hormat kepada salah satu waliyullah. Dalam menjaga kegiatan rutin ziarah kubur di Pondok Pesantren Al-Barokah, penulis beranggapan bahwa ini adalah satu cara untuk menjaga suatu adat kebiasaan. Mulai dari

mendapatkan antusiasme jamaah sampai dilaksanakannya sebuah rutinan ziarah kubur, semuanya tertata rapi. Menurut peneliti kegiatan ziarah kubur di Al-Barokah terbentuk sangat baik karena antusiasme jamaah manakib sangatlah baik. Inilah yang menjadi kekuatan dari antusiasme jamaah manakib supaya tidak luntur di kehidupan yang modern ini seiring berjalannya waktu. Dari tahun 2012 sampai sekarang kegiatan ziarah kubur oleh jamaah manakib Al-Barokah masih dilaksanakan dan menjadi rutinan tahunan yang diistiqomahkan.

Secara agama, jamaah manakib Al-Barokah ini memiliki tujuan menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui perantara cinta terhadap wali Allah SWT dengan jalan ziarah kubur. Harapannya dengan cinta kepada wali Allah SWT supaya selalu didekatkan dengan Allah SWT, diberikan ketentram hati, hidup yang berkah, ilmu yang bermanfaat, kesehatan yang melimpah, ibadah yang berkah serta ditakdirkan dengan nasib yang baik di dunia maupun di akhirat. Secara sosial, dengan cinta kepada wali Allah SWT harapannya jamaah dapat mencontoh atau meneladani akhlak baik dari wali tersebut seperti contoh akhlak *sabar, ngalah, neriman, loman, temen*. Dimana *sabar, ngalah, neriman, loman, temen* tersebut dijadikan slogan atau amalan Pondok Pesantren Al-Barokah. Sehingga hal tersebut akan menciptakan tatanan sosial yang saling menghargai, saling memahami, saling menghormati saling membantu antar sesama manusia.

Dari teori dan temuan diatas maka dapat dianalisis bahwa dalam kegiatan ziarah kubur jamaah manakib tidak hanya mempunyai satu rutinan

tetapi ada banyak kegiatan yang melengkapi kegiatan tersebut. Seperti yang sudah disebutkan di atas. Dengan rangkaian acara seperti ini insya Allah kegiatan ziarah kubur ini tetap terjaga dan dapat dilestarikan di pulau Jawa khususnya Ponorogo. Menurut penulis hal ini sangat bagus untuk menarik masyarakat untuk ikut dalam acara tersebut juga sebagai sarana dakwah Islam. Untuk menjaga kelangsungan tradisi kegiatan ziarah kubur, dilakukan beberapa langkah seperti membuat jadwal lokasi yang akan dikunjungi untuk ziarah kubur tahunan. Dengan begitu kegiatan ziarah kubur jamaah manakib Al-Barokah akan tetap dilestarikan dan dijaga dengan baik. Saran dari penulis, supaya panitia penyelenggara dapat mengkondisikan jamaah manakib apabila masih ada yang telalu lama ketika membeli oleh-oleh supaya ditindaklanjuti supaya lebih efektif waktu ziarah kubur.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data-data hasil penelitian dan pembahasan dari rumusan masalah yang diangkat, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Motif tindakan rasional nilai dalam kegiatan ziarah kubur jamaah manakib Al-Barokah yaitu perilaku para jamaah dan seluruh orang yang terlibat dalam kegiatan ini yang dilihat dari nilai sosial dan spiritual. Motif yang dilakukan pelaku sangat beragam dan mempunyai manfaat tersendiri. Dalam nilai sosial dapat diketahui seperti gotong royong, toleransi dan disiplin. Hal ini sangat bagus sekali apabila dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan dalam nilai spiritual dapat diketahui seperti sabar, menguatkan iman dan meningkatkan takwa kepada Allah SWT.
2. Motif tindakan tradisional nilai dalam kegiatan ziarah kubur jamaah manakib Al-Barokah yang pertama, menjaga amanah yang sudah diturunkan oleh kiai. Kedua, menjaga keaslian dan melestarikan kegiatan ziarah kubur supaya tidak pudar di era modern seperti ini, sehingga nilai spiritual dari ziarah kubur tetap terjaga. Ketiga, menjaga tradisi bertawasul kepada para Nabi dan Wali Allah SWT dan yang terakhir selalu menjaga ukhuwah islamiyah diantara jamaah manakib Al-Barokah dan menjaga keistiqomahan dalam kegiatan ziarah kubur jamaah manakib Al-Barokah.

B. Saran

Melalui skripsi ini penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Saran kepada pengurus jamaah manakib Pondok Pesantren Al-Barokah diharapkan kepada seluruh pengurus kegiatan ziarah kubur untuk terus membimbing dan mengarahkan para jamaah manakib dengan lebih baik lagi. Dengan begitu nilai-nilai sosial yang terkandung di dalam kegiatan ziarah kubur akan terus dijaga dan tidak akan digerus oleh perkembangan zaman yang semakin modern ini.
2. Saran kepada jamaah manakib Al-Barokah, diharapkan kepada jamaah untuk dapat selalu menjaga tradisi yang sudah ada, menjaga ukhuwah islamiyah dan istiqomah berpartisipasi dalam kegiatan jamaah manakib Al-Barokah serta dapat mencontoh sikap-sikap para auliya' terdahulu. Kemudian dapat menerapkan dalam kehidupan sosial bermasyarakat supaya menjadi suri tauladan dilingkungan sosialnya masing-masing.
3. Saran untuk peneliti, diharapkan kepada peneliti supaya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk mengadakan penelitian selanjutnya, khususnya yang berhubungan dengan tindakan sosial di dalam kegiatan pembacaan manakib Syekh Abdul Qadir Al Jailani. Serta bermanfaat bagi pengembangan nilai-nilai sosial di ranah pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Zaqy Al-Kaaf, Habib. *Manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani: Perjalanan Spiritual Sulthonul Auliya'*. Bandung: Pustaka Setia. 2004: 59.
- Abdurrahim, *Ziarah Kubur*. Jakarta: Sandro Jaya.
- Abu Umar, Imron. *Kitab Manakib Tidak Merusak Aqidah Islamiyyah*. Kudus: Menara Kudus. 1989.
- Ahmad, Beni, Afifuddin dan Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia. 2009.
- Alimaun, Imam. "Pengaruh Kedisiplinan terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Se-Daerah Binaan R.A Kartini Kecamatan Kutoarjo Kabupaten Purworejo. Semarang: UNNES. 2015.
- Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Al Fatih, 23:8.
- Asif Fuadi, M. *Kitab manakib Syekh Abdul Qadir Al Jailani, Jamaah Al-Barokah Ponorogo*. Ponorogo: Pondok Pesantren Al-Barokah. 2018.
- Asnawi, Sibtu. *Adab Tata Cara Ziarah Kubur*. Kudus: Menara. 1996.
- Asrori Al Ishaqy, Achmad. *Apa Manakib itu?*. Surabaya: Al Wafa. 2010: 9.
- Bakar Aceh, Abu. *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*. Solo: Romadhoni. 1990: 355.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2008.
- Bintarto. *Gotong Royong: Suatu Karakteristik Bangsa Indonesia*. Surabaya: PT Bina Ilmu. 1980: 125.

- Chambert-Loir, Henri dan Claude Guillot. *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Alam Semesta. 2007.
- Chizanah, Lu'luatul dan Noor Rohman. "Penyusunan Instrumen Pengukuran Ikhlas". *Jurnal Psikologika*, 1, vol. 18. 2013: 46.
- Dewan Redaksi. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Houve. 2001.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2010.
- Fauzan A.B.S, Al. "Indahnya Bersyukur, Bagaimana Meraihnya?". *Jurnal Indahnya Islam*, vol. 2. 2007.
- Geertz, Clifford. *Abangan Santri Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. terj.
- HAG, Tamami. *Psikologi Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia. 2011: 201.
- Hani Handoko, T. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Liberty. 2008.
- Hasyim, Umar. *Toleransi Dan Kemerdekaan Bergama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog Dan Kerukunan Antar Umat Beragama*. Surabaya: Bina Ilmu. 1979: 22.
- Ibnu Alwi Al-Maliki Al-Hasani, Muhammad. *Mafahim Yajib an Tushahah*. Darul Insan: Kairo. 1980.
- Ibnu Pakar, Sutejo. *Panduan Ziarah Kubur*. Cirebon: Kamu NU. 2015: 38-40.
- Ibrahim. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta CV. 2015.
- Iskandar, Edi. *Membaca Dua Pikiran Tokoh*. Pekanbaru : Zanafa Publising. 2016.

- J Maleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdaya Karya. 2006.
- J.S Poerwadarminta, W. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka. 1976.
- M. Siahan, Hotman. "Sejarah dan Teori Sosiologi". Jakarta: Erlangga. 1989.
- Mahasin, Aswab. Jakarta: Pustaka Jaya. 1989.
- Mahjudin. *Kuliah Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia. 1991.
- Mostari, Mohammad.. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2014.
- Mulyana, Deddy dan Solatun. *Metode Penelitian Komunikasi: contoh-contoh penelitian kualitatif dengan pendekatan praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013: 201.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2003.
- Nasution, Harun. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan. 1992.
- Quraish Shihab, M. *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Rahman, Pathur. "Konsep Istiqomah dalam Islam". *Jurnal Vol:2 Raden Fattah*. 2018.
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Rajawali Press. 2001.

- Ryvan, Mauled. *Tehnik Triagulasi Dalam Pengolahan Data Kualitatif*. Diakses dari <https://www.dqlab.id/teknik-triagulasi-dalam-pengolahan-data-kualitatif> pada 20 Februari 2022 pukul 20:51.
- Salahudin, Marwan. "Amalan Thariqat Qadariyah Wa Naqsabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa Di Masjid Babul Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo". *Jurnal Akhlak Dan Tasawuf*, Vol 2 No 1. 2016.
- Samuel Slamet Santosa, Donald. "Peningkatan Antusiasme Dan Kedalaman Kajian Belajar Mahasiswa Melalui Pembelajaran Berbasis Silabus Individual". *Prosiding SNasPPM 2*, 9. 2017: 139–144.
- Santoso, Listiyono . *Epistemologi Kiri*. Ar Ruzz Media. Yogyakarta, cetakan V. 2007.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Quran*. Bandung: Mizan. 1994.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2017: 145.
- Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Bina Angkasa. 1989.
- Supraja. "Alfred Schutz: Rekontruksi Teori Tindakan Max Weber". *Jurnal Pemikiran Sosiologi*. 27 Mei 2020.
- Thalib, Moh. *Fiqh Nabawi*. Surabaya: Al Ikhlas.
- Theodorson dan Theodorson. 1979: 115-116.
- W. Kenneth. *Good Kids Bad Behaviour*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya. 2005.
- Warson Munawwir, Ahmad. *Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif. 2002.

- Warson Munawwir, Ahmad. *Tuntunan Praktis ziarah kubur*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2010.
- Widjaja, A. W. *Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dan Hak Asasi Manusia di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004.
- Wirawan, I.B. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup. 2012.
- Yahya, Slamet. *Tradisi Manakib Syekh Abdul Qadir Al Jailani Di Mushalla Raudlatut Thalibin Kembaran Kebumen*, vol. 18. Institut Agama Islam Negeri Puwokerto. 19.

